



TUGAS AKHIR - RP 141501

**PENGEMBANGAN PANTAI PATHOK GEBANG DAN
PANTAI UJUNG PAKIS DI DESA JENGLUNG HARJO
DENGAN KONSEP EKOWISATA**

DIMAS PANDJISETYA WIYANDHITA
NRP 3613 100 044

Dosen Pembimbing
Arwi Yudhi Koswara, ST, MT.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



TUGAS AKHIR - RP 141501

**PENGEMBANGAN PANTAI PATHOK GEBANG DAN
PANTAI UJUNG PAKIS DI DESA
JENGLUNGHARJO DENGAN KONSEP
EKOWISATA**

DIMAS PANDJISETYA WIYANDHITA
NRP 3613 100 044

Dosen Pembimbing
Arwi Yudhi Koswara, ST., MT.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



FINAL PROJECT - RP 141501

**Development of Pathok Gebang and Ujung Pakis
Beach in Jengglunharjo Village with
Ecotourism Concept**

DIMAS PANDJISETYA WIYANDHITA
NRP 3613 100 044

Advisor
Arwi Yudhi Koswara, ST., MT.

DEPARTMENT URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017

LEMBAR PENGESAHAN
PENGEMBANGAN PANTAI PATHOK GEBANG DAN
PANTAI UJUNG PAKIS DI DESA JENGLUNG HARJO
DENGAN KONSEP EKOWISATA

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

DIMAS PANDJISETYA WIYANDHITA
NRP. 3613 100 044

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Arwi Yudhi Koswara ST., MT.
NIP. 198005 122005 011003



Pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo Dengan Konsep Ekowisata

Nama : Dimas Pandjisetya Wiyandhita
NRP : 3613100044
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
FTSP – ITS
Dosen Pembimbing : Arwi Yudhi Koswara, ST., MT.

Abstrak

Desa Jengglunharjo memiliki lokasi yang masih alami serta memiliki objek wisata yang menarik yaitu wisata pantai serta wisata edukasi berupa konservasi penyu. Lokasi konservasi penyu berada pada Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis serta penangkaran penyu yang berada pada permukiman warga desa. Jenis penyu yang berada pada lokasi wisata merupakan penyu yang tergolong dalam kategori kritis tingkat kepunahannya dan upaya penyelamatannya masih minim. Dari kondisi di atas perlu penelitian dalam merumuskan arahan Pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo Dengan Konsep Ekowisata.

Penelitian untuk merumuskan arahan pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui tahapan penelitian sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi karakteristik elemen ekowisata pada Desa Jengglunharjo dengan menggunakan analisis deskriptif. (2) Mengidentifikasi faktor dan variabel yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata pada Desa Jengglunharjo dengan menggunakan analisis delphi. (3) Merumuskan arahan pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata dengan menggunakan analisis triangulasi.

Adapun arahan pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata meliputi peningkatan optimalisasi dari masing – masing faktor yaitu faktor lingkungan, faktor sosial budaya, faktor Pendidikan, faktor ekonomi, faktor kelembagaan, faktor keamanan dan faktor fasilitas dalam mendukung kegiatan wisata konservasi penyu

Kata kunci: Ekowisata, konservasi di pantai, penangkaran penyu

Development of Pathok Gebang and Ujung Pakis Beach in Jengglunharjo Village with Ecotourism Concept

Name : Dimas Pandjisetya Wiyandhita

SRN : 3613100044

Departement : Urban and Regional Planning

Advisor : Arwi Yudhi Koswara, ST., MT.

Abstract

Jengglunharjo village has natural location and attractive tourism objects such as beach tourisms and education tourism for sea turtle conservation. The conservation of sea turtles located in Pathok Gebang and Ujung Pakis beach, whereas the breeding located in the villagers' settlement. Sea turtles in the tourism beach are in critical category of extinction and it also still lack of rescue efforts. From these problems, it needed to formulate direction for the development of Pathok Gebang and Ujung Pakis in Jengglunharjo Village with Ecotourism Concept.

This research aimed to formulate direction for the development of Pathok Gebang and Ujung Pakis beach with ecotourism concept. The goals of this research achieved through these targets: (1) identified the characteristic of ecotourism elements by using descriptive analysis. (2) identified factors and variables that influence the development of ecotourism by using delphi analysis. (3) Formulated direction for the development of Pathok Gebang and Dukuh Pakis in Jengglunharjo with ecotourism concept by using triangulation analysis.

The result of this research showed direction for the development of Pathok Gebang and Dukuh Pakis beach in Jengglunharjo with ecotourism concept. It is optimization of each factor such as environmental factor, socio-cultural factor,

educational factor, economic factor, institutional factor, security and facilities factor in supporting tourism of sea turtle conservation activities.

Keywords: ecotourism, beach conservation, sea turtle, conservation, sea turtle breeding.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul “Pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo Dengan Konsep Ekowisata”. Penelitian Tugas Akhir ini disusun dalam rangka untuk menyelesaikan Tugas Akhir di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITS Surabaya.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini yaitu:

1. Allah SWT yang selalu memberi kelancaran dalam pencarian data, serta kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan laporan tugas akhir.
2. Dosen Pembimbing, Bapak Arwi Yudhi Koswara, ST., MT. yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, masukan dan nasehat selama penyusunan seminar sampai tugas akhir.
3. Seluruh masyarakat Kabupaten Tulungagung khususnya Bappeda Tulungagung, Dinas Lingkungan Hidup Tulungagung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tulungagung, Kecamatan Tanggungunung, Desa Jengglunharjo serta POKDARWIS yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengeksplorasi data yang dibutuhkan penulis dalam mendukung terselesaikannya tugas akhir ini.
4. Syafira Hardina Chairani dan Bagas Yudha Pamungkas, sahabat di setiap langkah. Terima kasih untuk selalu mendukung, memotivasi serta menemani survey saya selama ini. Terima kasih untuk selalu ada.
5. Second Fam’s Rachma, Donny, Rheza, Eva, Endah, Rasis atas motivasi dan mendukung selama ini.

6. Diaz, Della, Sari, Marindi, Virta, Wibi, Fajar, Arini, Dea dan Erik atas motivasi, dukungan dan saran yang diberikan. Saya bangga dan bersyukur kenal kalian
7. Osa, Edwin, Fafa, Erlina, Hanif, dan Lujo yang selalu memberikan semangat, bantuan serta saran yang diberikan selama ini. Sukses untuk kita.
8. Nikke Olivia yang membantu serta mendukung saya dalam menyelesaikan tugas akhir
9. Serta teman – temanku angkatan “Osteon” yang menemani jejak langkah saya selama di PWK ITS
10. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu mendukung dan membantu penulisan

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritikan, masukan dan saran akan sangat berarti bagi penulis. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat untuk banyak orang. Terimakasih

Surabaya, Mei 2017

Penulis

Daftar Isi

Abstrak	vii
Abstract	ix
Kata Pengantar	xi
Daftar Tabel.....	xvii
Daftar Gambar.....	xix
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan dan Sasaran	4
1.4. Ruang Lingkup.....	4
1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah.....	4
1.4.2. Ruang Lingkup Substansi.....	7
1.4.3. Ruang Lingkup Pembahasan	7
1.5. Manfaat penelitian.....	7
1.5.1. Manfaat Akademis	7
1.5.2. Manfaat Praktis.....	7
1.6 Hasil yang Diharapkan	8
1.7 Sistematika Pembahasan	8
1.7 Kerangka Berfikir	9
BAB II Tinjauan Pustaka	11
2.1. Ekowisata	11
2.2.1. Definisi Ekowiata.....	11

2.2.2.	Prinsip Ekowisata	11
2.2.3.	Karakteristik Ekowisata	14
2.2.4.	Ekowisata Berbasis Masyarakat	16
2.2.	Ekowisata Pesisir dan Laut.....	18
2.3.1.	Definisi Ekowisata Pesisir dan Laut.....	18
2.3.2.	Prinsip Pengembangan Ekowisata Pesisir dan Laut 18	
2.3.	Penelitian terdahulu.....	19
2.4	Sintesa Pustaka	21
BAB III.....		32
3.1	Pendekatan Penelitian.....	32
3.2	Jenis Penelitian	32
3.3	Variabel Penelitian	32
3.4	Teknik Pengambilan Sampling	34
3.4.1	Populasi	34
3.4.2	Sampel.....	34
3.5	Metode Pengumpulan Data	35
3.5.1	Data Primer.....	35
3.5.2	Data Sekunder	36
3.6	Metode Analisis.....	37
3.6.1	Analisis karakteristik ekowisata pada Desa Jengglunharjo	37
3.6.2	Analisis faktor dan variabel pengembangan ekowisata pada Desa Jengglunharjo.....	38

3.6.1	Arahan pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata ⁴²	
3.7	Kerangka Pemikiran Studi.....	47
BAB IV	49
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	49
4.1.1	Administrasi Wilayah Penelitian.....	49
4.1.2	Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk.....	53
4.1.3	Indentifikasi Jenis Penyu.....	54
4.1.4	Lokasi Peneluran Penyu.....	56
4.1.5	Kegiatan Pariwisata.....	57
4.1.4	Sarana dan Prasarana.....	65
4.2	Hasil dan Pembahasan.....	66
4.2.1	Mengidentifikasi Karakteristik Elemen Ekowisata Pada Desa Jengglunharjo.....	66
4.2.2	Mengidentifikasi Faktor dan Variabel yang Berpengaruh dalam Pengembangan Ekowisata pada Desa Jengglunharjo.....	94
4.2.3	Merumuskan Arahan Pengembangan Desa Jengglunharjo dengan Konsep Ekowisata.....	100
BAB V	111
5.1	Kesimpulan.....	111
5.2	Rekomendasi.....	112
Daftar Pustaka	115
Lampiran A – Tabel Analisis Stakeholders	117

Lampiran B - KUISIONER ANALISIS DELPHI.....	122
Lampiran C - Hasil Kuisisioner Delphi	126

Daftar Tabel

Tabel II. 1 Sintesa Kajian Pustaka.....	23
Tabel II. 2 Faktor dan Variabel Penelitian	30
Tabel III. 1 Faktor, Variabel dan Definisi Operasional.....	33
Tabel III. 2 Tabel Pemetaan Stakeholder	35
Tabel III. 3 Tabel desain penelitian.....	44
Tabel IV. 1 Jumlah penduduk Desa Jengglungharjo.....	53
Tabel IV. 2 Mata Pencaharian Penduduk	53
Tabel IV. 3 Analisis deskriptif kualitatif pada wisata Pantai Pathok Gebang	67
Tabel IV. 4 Analisis deskriptif kualitatif pada wisata Pantai Ujung Pakis	76
Tabel IV. 5 Analisis deskriptif kualitatif pada wisata penangkaran penyu	86
Tabel IV. 6 Pemetaan Stakeholder	94
Tabel IV. 7 Analisis Delphi iterasi pertama	95
Tabel IV. 8 Analisis Delphi iterasi kedua	97
Tabel IV. 9 Analisis Triangulasi dalam penentuan arahan pengembangan Desa Jengglumghajo dengan konsep ekowisata	102

Daftar Gambar

Gambar I. 1 Peta lokasi studi.....	5
Gambar I. 2 Kerangka Berfikir.....	9
Gambar III. 1 Diagram Alur Proses Analisis Delphi	40
Gambar III. 2 Diagram alur proses analisa triangulasi.....	42
Gambar III. 3 Kerangka Berfikir	47
Gambar IV. 1 Lokasi Studi.....	51
Gambar IV. 2 Penyu hijau	54
Gambar IV. 3 Penyu Sisik.....	55
Gambar IV. 4 Penyu Belimbing	56
Gambar IV. 5 Kondisi Pantai Sanggar (kanan) dan kondisi akses jalan Pantai Sanggar (kiri).....	58
Gambar IV. 6 Kondisi Pantai Ngalur	58
Gambar IV. 7 Kondisi Pantai Pathok Gebang.....	59
Gambar IV. 8 Kondisi Pantai Ujung Pakis.....	60
Gambar IV. 9 Kondisi Budidaya Penyu	61
Gambar IV. 10 Peta Kegiatan Wisata Pada Desa Jengglunharjo	63
Gambar IV. 11 Fasilitas ojek motor	65

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Penyu memiliki peran penting dalam memelihara keseimbangan ekosistem laut mulai dari memelihara ekosistem terumbu karang produktif hingga mentransfer nutrient-nutrient penting yang berasal dari lautan menuju pesisir pantai (Wilson, 2014). Penyu dapat dikatakan hewan reptil purba yang kehidupannya rentan akan gangguan seperti pergeseran fungsi lahan yang menyebabkan kerusakan habitat pantai dan ruaya pakan, kematian penyu akibat kegiatan perikanan, pengelolaan teknik – teknik konservasi yang tidak memadai, perubahan iklim, penyakit, pengambilan penyu dan telurnya serta ancaman predator merupakan faktor-faktor penyebab penurunan populasi penyu (Dermawan dkk, 2009).

Indonesia memiliki enam dari tujuh jenis penyu yang berada di dunia, yaitu Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu Pipih (*Natator depressus*) dan Penyu Tempayan (*Caretta caretta*) (Dermawan dkk, 2009). Semua jenis penyu di Indonesia diberi status dilindungi oleh negara sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Diberikannya status dilindungi oleh pemerintah dikarenakan untuk meminimalisir dari adanya tangan jail dari manusia yang ingin mengambil telur penyu atau penyu untuk di perjual belikan atau di konsumsi pribadi. Diberikannya status perlindungan bagi penyu masih kurang cukup untuk memulihkan atau setidaknya mempertahankan populasi penyu yang ada, dibutuhkan sikap dan tindakan nyata dalam melakukan pengelolaan konservasi penyu yang

komperhensif, sistematis dan teratur (Dermawan dkk, 2009)

Desa Jengglunharjo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung berada pada lokasi yang masih alami serta memiliki objek wisata yang menarik yaitu wisata pantai serta wisata edukasi berupa konservasi penyu. Lokasi konservasi penyu berada pada Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis serta penangkaran penyu yang berada pada permukiman warga desa. Jenis penyu yang berada pada Desa Jengglunharjo adalah penyu belimbing, penyu hijau dan penyu sisik. Berdasarkan *World Wide Fund* (WWF), 2017 menyatakan bahwa 3 jenis penyu tersebut tergolong dalam kategori kritis tingkat kepunahannya. Sehingga diperlukan upaya perlindungan yang khusus dalam melindungi populasi penyu tersebut. Salah satu bentuk usaha menyelamatkan penyu laut di Indonesia khususnya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat pada perlindungan penyu (Prihanta dalam Kurniarum, 2015). Upaya pelestarian dan penyelamatan penyu yang sejalan dengan pembangunan perekonomian masyarakat dapat dilakukan melalui pengembangan ekowisata.

Ekowisata merupakan bentuk perjalanan menuju kawasan yang masih alami yang bertujuan untuk memahami budaya dan sejarah alami dari lingkungannya, menjaga integritas ekosistem, sambil menciptakan kesempatan ekonomi untuk membuat sumber daya konservasi dan alam tersebut menguntungkan bagi masyarakat lokal (Goeldner dalam Butcher, 2007). Dengan adanya pengembangan ekowisata pada Desa Jengglunharjo selain bertujuan untuk melestarikan penyu dan menjaga kelestarian alam juga akan memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal. Dengan memberikan keuntungan secara langsung bagi masyarakat lokal pada

kawasan wisata akan menyadarkan serta menggerakkan minat masyarakat untuk peduli serta menjaga lingkungan wisata.

Desa Jengglunharjo berada pada kawasan lindung, dengan pengembangan ekowisata akan meningkatkan perekonomian masyarakat (RTRW Kabupaten Tulungagung 2011 – 2031). Masyarakat Desa Jengglunharjo memiliki antusias yang tinggi apabila daerah tersebut dikembangkan wisata dibuktikan dengan adanya pembentukan Kelompok Sadar Wisata. Masyarakat rajin mengadakan iuran sukarela dalam membangun akses jalan serta infrastruktur dalam menarik minat wisata dalam mengunjungi daerah tersebut.

Perlu dikembangkan pariwisata pada Desa Jengglunharjo yang hasilnya akan dapat mengembangkan perekonomian warga setempat dan juga sebagai pelestarian alam, maka dari itu konsep yang tepat dalam penelitian ini adalah ekowisata.

1.2. Rumusan Masalah

Desa Jengglunharjo memiliki potensi pengembangan ekowisata. Didukung dengan wilayah kawasan lindung serta memiliki objek wisata yang bersifat edukasi berupa konservasi penyu. namun jenis penyu yang berada pada lokasi wisata tergolong kritis kepunahannya, ditambah lokasi konservasi masih kurang mendukung dari adanya konsep ekowisata. Hal tersebut dapat terlihat dari segi fasilitas maupun dari masyarakat desa yang kurang memahami konsep ekowisata. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk – bentuk pengembangan ekowisata Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo?”

1.3. Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo berbasis ekowisata. Sedangkan sasaran penelitian yang akan dicapai antara lain:

1. Mengidentifikasi karakteristik elemen ekowisata pada Desa Jengglunharjo.
2. Mengidentifikasi faktor dan variabel yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata pada Desa Jengglunharjo.
3. Merumuskan arahan pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata.

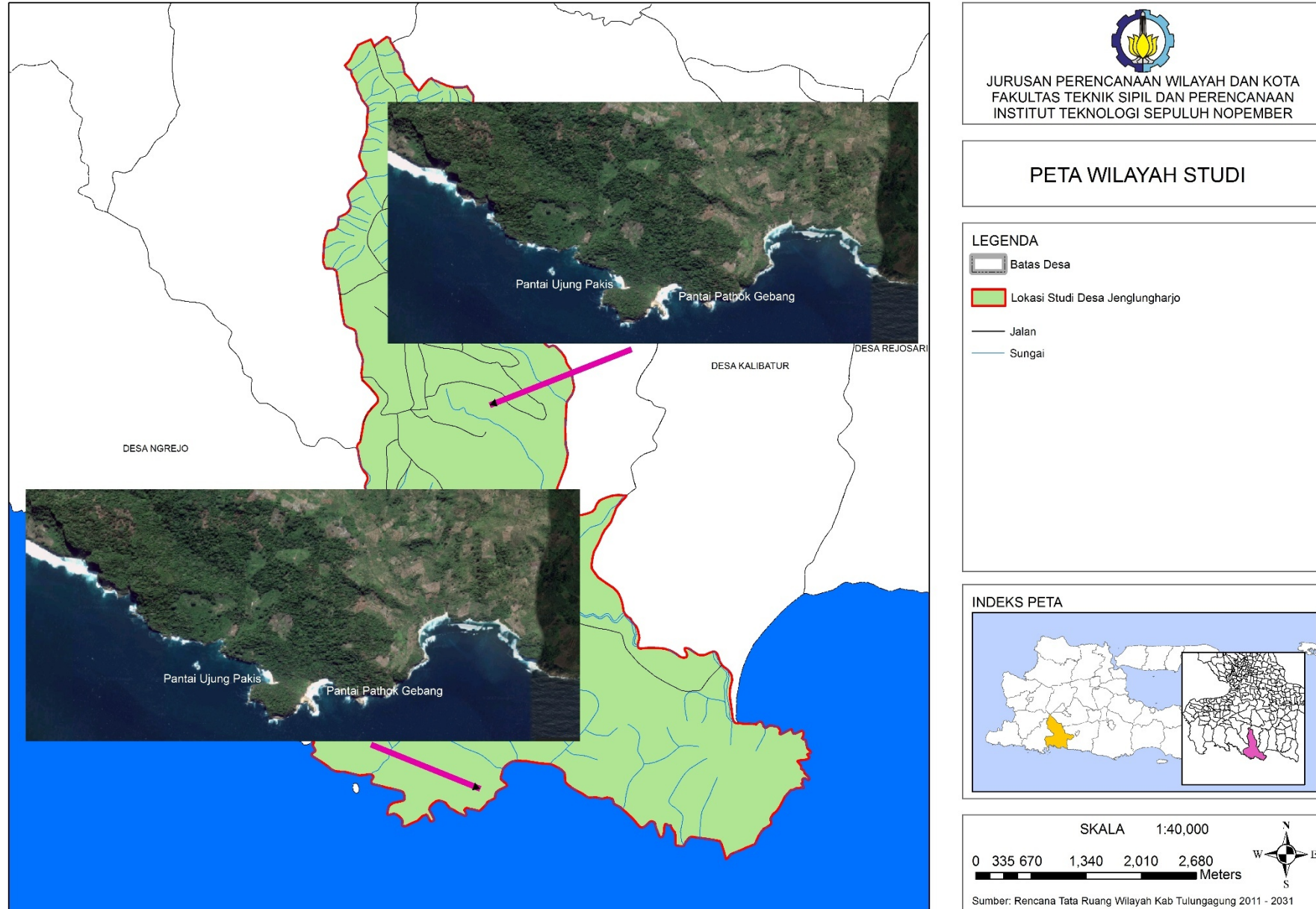
1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah Desa Jengglunharjo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung. Dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Batas Utara : Desa Tanggunggunung
- Batas Selatan : Samudra Hindia
- Batas Timur : Desa Kalibatur
- Batas Barat : Desa Ngerejo

Lokasi wilayah studi lebih jelas dapat dilihat pada gambar I.1 berikut:



Gambar I. 1 Peta lokasi studi

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

1.4.2. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini meliputi batasan materi yang dibahas dalam penelitian terkait dengan ekowisata. Dalam penelitian ini, lingkup substansi pembahasan materi berupa pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo dengan konsep Ekowisata.

1.4.3. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai identifikasi komponen ekowisata pada Desa Jengglunharjo, mengidentifikasi faktor dan variabel yang berpengaruh pengembangan ekowisata pada Desa Jengglunharjo dan merumuskan arahan pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata

1.5. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan pengetahuan atau informasi terkait pengembangan desa berdasarkan konsep ekowisata
2. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah dan masyarakat tentang pengembangan desa dengan konsep ekowisata khususnya pemerintah dan masyarakat Kabupaten Tulungagung

1.5.1. Manfaat Akademis

Dalam pengembangan ilmu pengembangan wilayah desa dan pesisir, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai konsep ekowisata.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis, antara lain:

1. Memberikan rekomendasi kepada *stakeholder* mengenai pengembangan kawasan Desa Jengglunharjo sebagai wisata berbasis ekowisata

2. Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata Desa Jengglunharjo yang akan datang

1.6 Hasil yang Diharapkan

Hasil dari penelitian ini nantinya akan dipublikasikan ke dalam Publikasi Ilmiah Online Mahasiswa ITS (POMITS) 2017.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan – Berisikan latar belakang studi, rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup wilayah studi dan pembahasan, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

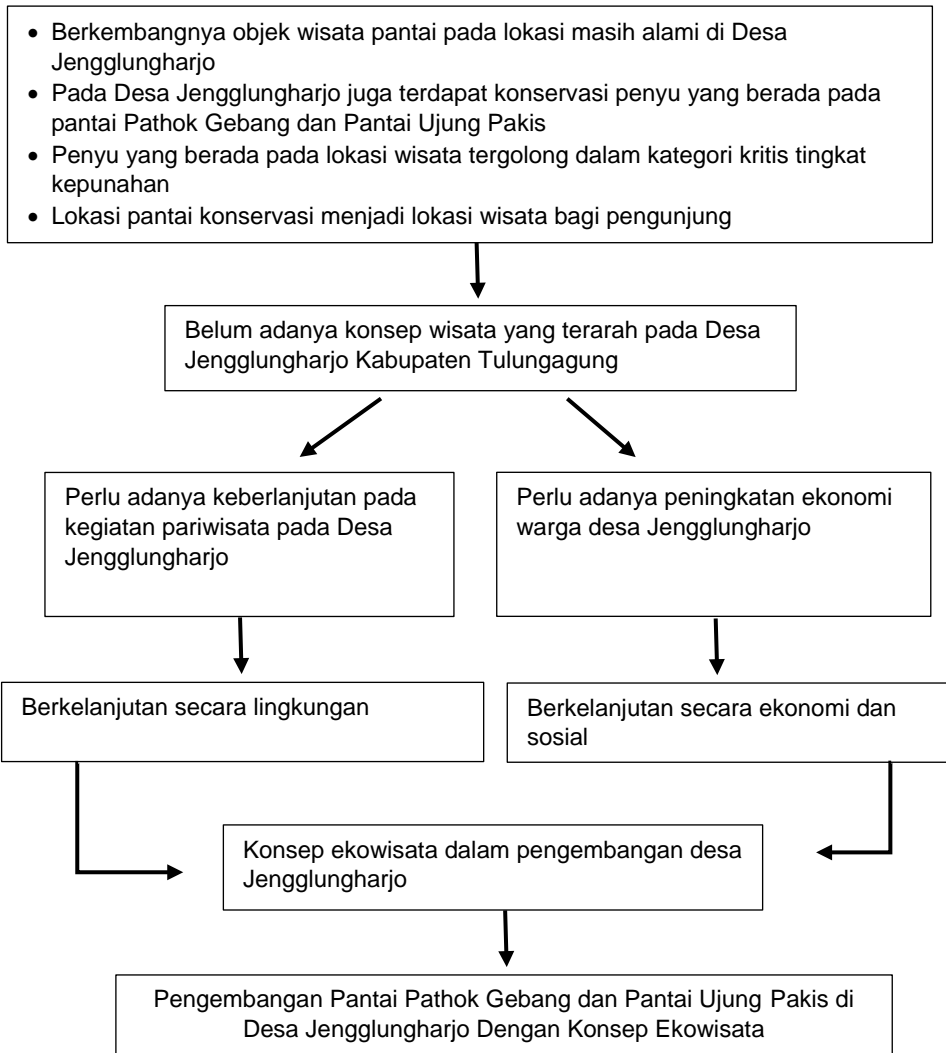
Bab II Tinjauan Pustaka – Merupakan hasil studi literature dari berbagai teori. Dalam tinjauan pustaka ini akan dibahas mengenai teori pariwisata dan konsep ekowisata serta konsep – konsep yang terkait dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian – Menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, variable penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa.

Bab IV Hasil dan Pembahasan – Menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah penelitian dan juga hasil yang dilakukan pada wilayah penelitian

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi – Menjelaskan mengenai kesimpulan keseluruhan dari alur penelitian serta rekomendasi yang disarankan dari hasil penelitian ini

1.7 Kerangka Berfikir



Gambar I. 2 Kerangka Berfikir

Sumber: penulis, 2016

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1. Ekowisata

2.2.1. Definisi Ekowisata

Ekowisata dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus. Bentuk yang khusus ini menjadikan ekowisata sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Sebenarnya yang lebih membedakannya adalah karakteristik produk dan pasar (Damanik dan Weber, 2006). Suharso (2009) menjelaskan bahwa ekowisata sering dianggap dan dipelajari sebagai istilah lain dari pariwisata alam, karena salah satu daya tarik ekowisata adalah lingkungan yang alami.

Menurut (Goeldner 1999, dalam Butcher, 2007) mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk perjalanan menuju kawasan yang masih alami yang bertujuan untuk memahami budaya dan sejarah alami dari lingkungannya, menjaga integritas ekosistem, sambil menciptakan kesempatan ekonomi untuk membuat sumber daya konservasi dan alam tersebut menguntungkan bagi masyarakat lokal. *The Ecotourism Society*, 1990 dalam Umilia, 2015 juga menjelaskan ekowisata merupakan bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Jadi ekowisata merupakan suatu perjalanan ke kawasan atau tempat yang masih alami, sehingga apabila wisatawan tersebut datang ke tempat wisata akan merasakan ketenangan dan kenyamanan, serta memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal.

2.2.2. Prinsip Ekowisata

Menurut (UNESCO, 2009) ekowisata memiliki banyak definisi yang seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada lima elemen penting yaitu:

- 1) Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan diberikan melalui pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatan – kegiatan wisata kreatif disertai dengan pelayanan yang prima
- 2) Memperkecil dampak negative yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
- 3) Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya
- 4) Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, untuk itu kegiatan harus bersifat profit (menguntungkan)
- 5) Dapat terus bertahan dan berkelanjutan

Menurut (TEIS dalam Damanik, 2006) ekowisata didefinisikan dalam beberapa prinsip yaitu:

- 1) Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata
- 2) Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya
- 3) Menawarkan pengalaman – pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi ODTW
- 4) Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau keperluan ekstra wisatawan

- 5) Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai – nilai lokal
- 6) Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata
- 7) Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal guna menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak azasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi – transaksi wisata

Menurut (Low Choy dan Heillbronn, 1996 dalam Septerina 2008) menjelaskan lima prinsip utama pada ekowisata, yaitu:

1. Lingkungan; ekowisata bertumpu pada lingkungan alam, budaya yang relative belum tercemar atau terganggu
2. Masyarakat; ekowisata harus memberikan manfaat ekologi, sosial dan ekonomi langsung kepada masyarakat
3. Pendidikan dan Pengalaman; ekowisata harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya dengan adanya pengalaman yang dimiliki
4. Berkelanjutan; ekowisata dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi lingkungan baik jangka pendek maupun jangka panjang
5. Manajemen; ekowisata harus dikelola secara baik dan menjamin *sustainability* lingkungan alam, budaya yang bertujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan sekarang maupun generasi mendatang

Sedangkan menurut (Umilia, 2015) menjelaskan ekowisata memiliki tiga hal utama yaitu:

1. Pembangunan yang bersifat secara berkelanjutan atau ekologi
2. Memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal
3. Menjaga dan mempromosikan kelestarian kehidupan sosial budaya sebagai sarana daya tarik pengunjung

2.2.3. Karakteristik Ekowisata

Terdapat delapan karakteristik ekowisata menurut Damanik (2006) antara lain:

- Menggunakan teknik – teknik ramah lingkungan dan berdampak rendah (misal: membatasi jumlah kunjungan)
- Mendukung upaya – upaya konservasi
- Menyadari bahwa alam dan budaya merupakan elemen utama untuk pengalaman pengunjung
- Memberikan nilai edukasi pada pengunjung
- Mendukung peningkatan lokal ekonomi, melalui penggunaan masyarakat lokal, membeli kebutuhan dari lokal (jika memungkinkan)
- Menggunakan pemandu/interpreter yang memahami pengetahuan alam dan budaya masyarakat setempat
- Memastikan bahwa pada lokasi tidak terganggu
- Respek pada budaya dan tradisi masyarakat lokal

Relevansi Ekowisata dengan permasalahan konservasi dalam manajemen kawasan lindung menurut Tambayong (2001), antara lain:

- Ekowisata dapat mempromosikan dan membiayai konservasi, sekalipun masih dalam skala terbatas
- Ekowisata dapat mendorong dan membiayai pengembangan ekonomi masyarakat lokal juga masih dalam skala terbatas
- Ekowisata bukan sebagai *mass tourism* yang dapat merusak sumberdaya alam yang tadinya dilindungi
- Ekowisata melibatkan banyak stakeholder dengan kepentingan yang berbeda seperti pimpinan kawasan lindung, pemerintah, LSM, lembaga pendidikan dan organisasi internasional. Oleh Karena itu ekowisata harus ditangani oleh semua unsur yang ada kepentingan dan mereka harus bisa bekerja sama dalam satu tim.

Menurut Umilia (2015) dalam pengembangan ekowisata terdapat beberapa yang perlu di perhatikan, antara lain:

- Kegiatan wisata berbasis pada alam
- Memiliki dampak yang rendah terhadap sumber daya alam yang dijadikan sebagai objek wisata
- Melibatkan stakeholders (perorangan, masyarakat, ecotourist, tour operator dan institusi pemerintahan maupun non pemerintah) dalam tahap perencanaan, pembangunan, penerapan dan pengawasan
- Menghormati budaya – budaya dan tradisi – tradisi lokal
- Menghasilkan pendapatan yang pantas dan berkelanjutan bagi para masyarakat lokal, stakeholders dan tour operator lokal
- Menghasilkan pendapatan untuk pelestarian alam yang dijadikan sebagai obyek wisata
- Mendidik para stakeholders mengenai peranannya dalam pelestarian alam

- Mengurangi sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui

2.2.4. Ekowisata Berbasis Masyarakat

Menurut Tambayong (2001) menjelaskan bahwa dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata perlu melibatkan masyarakat lokal, Karena pertimbangan sebagai berikut:

1. Masyarakat memiliki hak menjadi mitra dalam penyelenggaraan ekowisata. Masyarakat berhak memiliki kembali sebagian dari tanggung jawabnya untuk mengelola kawasan yang dulu dikelola oleh leluhurnya secara berkelanjutan. Masyarakat juga berhak secara langsung menerima sebagian dari pendapatan yang dihasilkan oleh ekowisata termasuk pendapatan oleh *Tour Operator* dan *Resort*.
2. Untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara ekonomi/ materil dengan skala penyebaran yang luas. Bila kepentingan penduduk lokal tidak dipertimbangkan oleh semua stakeholder. Adapun beberapa upaya dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara ekonomi / materil, yaitu:
 - Investor harus berinvestasi dalam proses pemberdayaan masyarakat lokal antara lain dengan membangun kemitraan dalam proses penyelenggaraan ekowisata. Membiayai program pembangunan kapasitas penduduk dengan cara pelatihan di berbagai bidang keterampilan.
 - Penduduk dapat menjadi pelaku – pelaku ekonomis, membuka fasilitas akomodasi, membuka warung makan, dan bekerja sebagai karyawan ekowisata, menyediakan jasa transportasi darat dan laut, dan menjadi pemandu wisata.

3. Untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara kultural / kebudayaan. Dengan adanya kunjungan ekowisatawan diharapkan terjadi peningkatan dalam sosial budaya yang mencakup manifestasi kehidupan dan penghidupan masyarakat sebagai wahana pelestarian nilai – nilai luhur sosial budaya masyarakat.
4. Untuk mengadakan pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati sebagai komitmen kepada lingkungan alam. Hal ini diperlukan upaya sebagai berikut:
 - Adanya partisipasi masyarakat dalam konservasi, melalui pelibatan secara langsung dalam upaya pelestarian lingkungan pesisir. Khususnya jika masyarakat mendapat keuntungan ekonomis dari partisipasi itu.
 - Diharapkan dapat menimbulkan kesadaran lingkungan. Partisipasi masyarakat sebagai pelaku ekonomi diharapkan masyarakat akan sadar bahwa hal tersebut bisa terwujud Karena adanya lingkungan hidup dan ekosistem yang utuh, sehingga menjadi daya tarik wisatawan
 - Pelibatan LSM sangat diperlukan, Karena partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan ekowisata memerlukan keahlian dan keterampilan sendiri yang berada di luar kemampuan investor, Pemerintah Daerah, dan pihak pengelola
5. Untuk mendukung Hak Azasi Manusia dan gerakan demokratis masyarakat lokal (*Bottom Up*)

2.2. Ekowisata Pesisir dan Laut

2.3.1. Definisi Ekowisata Pesisir dan Laut

Sampai saat ini belum adanya definisi baku mengenai ekowisata pesisir dan laut. Perbedaan yang terlihat dari ekowisata pesisir dan laut dengan ekowisata yang berada pada daratan adalah dari fokus sumber dayanya. Menurut Ambo Tuwo (2011) ekowisata pesisir dan laut merupakan wisata yang berbasis pada sumberdaya pesisir dan laut dengan menyertakan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekosistem pesisir dan laut.

Ambo Tuwo (2011) menambahkan ekowisata pesisir dan laut merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan berkelanjutan, dimana (1) pengelolaan bentang alam diarahkan pada kelestarian sumberdaya pesisir dan laut (2) pengelolaan budaya masyarakat diarahkan pada kesejahteraan masyarakat pesisir dan (3) kegiatan konservasi diarahkan pada upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya pesisir untuk waktu kini dan masa yang akan datang.

Pengembangan ekowisata pesisir dan laut lebih mengarah kepada aspek pelestarian, karena di dalamnya sudah terkandung aspek keberlanjutan. Dengan adanya pelestarian sumberdaya alam dan budaya masyarakat akan menjamin terwujudnya keberlangsungan pembangunan pada wilayah tersebut.

2.3.2. Prinsip Pengembangan Ekowisata Pesisir dan Laut

Dengan adanya pengembangan ekowisata dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekowisata pesisir dan laut. Ambo Tuwo (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip dalam pengembangan ekowisata pesisir yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap bentang alam dan budaya masyarakat lokal

2. Mendidik atau menyadarkan wisatawan dan masyarakat lokal akan pentingnya konservasi
3. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelolaan kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan pajak konservasi dapat digunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian
4. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata
5. Keuntungan ekonomi yang diperoleh secara nyata dari kegiatan ekowisata harus dapat mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan pesisir dan laut
6. Semua upaya pengembangan, termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas, harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Bila terdapat ketidakharmonisan dengan alam, hal itu akan merusak produk ekowisata yang ada
7. Pembatasan pemenuhan permintaan wisata, karena umumnya daya dukung ekosistem alamiah lebih rendah daripada daya dukung ekosistem buatan
8. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan dialokasikan secara proposional dan adil untuk pemerintah pusat dan daerah.

2.3. Penelitian terdahulu

a) Neneng Nurbaeti (2016)

Dalam penelitian yang berjudul “Pengelolaan Wisata Pantai Berbasis Konservasi Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Pangumbahan Kabupaten Sukabumi Jawa Barat”. Dasar penelitian ini membahas mengenai menurunnya jumlah penyu yang bertelur pada pantai Pangumbahan. Dimana pada lokasi studi pemanfaatan

kawasan konservasi sebagai tempat wisata belum dapat menjamin kelestarian penyu dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) tidak semua kawasan konservasi memiliki tingkat kesesuaian bagi peneluran penyu. (2) pembatasan jumlah pengujung berdasarkan daya dukung kawasan bertujuan untuk menjaga keaslian sumberdaya. (3) pengembangan kawasan untuk wisata pantai hendaknya disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam yang ada dengan tidak melebihi daya dukung kawasan

b) Yaser Priono (2012)

Dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat”. Dasar penelitian ini dikarenakan kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling dalam konstipasi produk wisata Kalimantan Tengah memegang peranan penting yang sangat signifikan karena merupakan pintu gerbang pariwisata di kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Oleh karena itu peneliti merasa daya tarik wisata Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling perlu dijaga karakter maupun kualitas obyek wisata, sehingga benar-benar mampu mewakili kekhasan produk ekowisata di Palangka Raya pada khususnya dan Kalimantan Tengah pada umumnya.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Diharapkan peningkatan kualitas pengalaman wisatawan didapatkan dari adanya atraksi, fasilitas, dan peningkatan kemudahan dalam aksesibilitas. (2) Upaya pengelolaan lingkungan dimulai dari sosialisasi sadar wisata dalam konservasi terhadap lingkungan. (3) Pelatihan berkaitan dengan pemahaman sumber daya alam dan lingkungan serta pengelolaan lingkungan, bertujuan agar kelestarian lingkungan dapat terjaga. (4) Kebijakan dalam aspek

pemasaran dan promosi seperti pengadaan event dan pameran khusus secara berkala.

c) Karsudi dkk (2010)

Dalam Penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua”. Dasar penelitian ini adalah pada sektor kehutanan Provinsi Papua menyumbang 5,14% produk domestik regional bruto namun hal tersebut kurang dirasakan oleh masyarakat setempat. Kepulauan Yapen juga merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang memiliki potensi wisata yang layak dikembangkan sebagai objek daya tarik ekowisata, namun tinggat kunjungan wisata pada lokasi objek daya tarik wisata habitat burung cenderawasih di Kepulauan Yapen mengalami penurunan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata di Kepulauan Yapen Provinsi Papua

Hasil dari penelitian ini adalah faktor kapasitas kelembagaan merupakan aspek kunci dalam pengembangan yang akan mempengaruhi keluaran yang diinginkan. Harapan dari pengembangan ekowisata yaitu pertumbuhan ekonomi lokal, jumlah wisatawan, kelestarian objek wisata, dan partisipasi masyarakat.

2.4 Sintesa Pustaka

Berdasarkan tujuan pustaka terhadap teori – teori seperti yang telah dikemukakan di atas maka di rumuskan beberapa sintesa kajian pustaka yang tersaji dalam tabel II.1 berikut:

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Tabel II. 1 Sintesa Kajian Pustaka

No	Gunn, 1993	UNESCO, 2009	Damanik, 2006	Ambo Tuwo, 2011	Umilia,2015	CMC, Diakses 2016	Sintesa
1	Mempertahankan kelestarian lingkungan	Meminimalisir dampak negatif dalam rusaknya lingkungan serta berkelanjutan	Berdampak rendah	Mencegah dampak negatif	Melestarikan lingkungan		Lingkungan
2			Mendukung upaya konservasi		Mengkonservasi lingkungan	Wilayah pada CMC terdapat konservasi mangrove, penyu dan terumbu karang	Lingkungan

No	Gunn, 1993	UNESCO , 2009	Damanik, 2006	Ambo Tuwo, 2011	Umilia,2015	CMC, Diakses 2016	Sintesa
3	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat	Menguntungkan secara ekonomi bagi masyarakat lokal	Memberikan keuntungan secara ekonomi	Kawasan ekowisata mendapatkan keuntungan secara ekonomi	Memberikan manfaat secara ekonomi serta adanya dana bagi kelestarian dan kesejahteraan masyarakat	Fasilitas penginapan pada rumah – rumah warga, serta adanya denda bagi wisatawan yang meninggalkan sampah dengan tujuan pelestarian lingkungan dan sosial	Ekonomi
3	Menjamin	Pengalam	Edukasi	Memberikan	Memberikan	Memberika	Pendidika

No	Gunn, 1993	UNESCO, 2009	Damanik, 2006	Ambo Tuwo, 2011	Umilia, 2015	CMC, Diakses 2016	Sintesa
	kepuasan pengunjung	an dan pendidikan bagi wisatawan	bagi pengunjung	edukasi pada wisatawan tentang konservasi	edukasi pada stakeholders dalam pentingnya pelestarian alam	n pengalaman serta edukasi bagi wisatawan	n
4	Keterpaduan dan unity pembangunan masyarakat	Melibatkan masyarakat dalam pengembangan	Membangun kesadaran masyarakat atau wisatawan atas kelestarian lingkungan	Megikutsertakan masyarakat dalam pengembangannya	Melibatkan stakeholders dalam perencanaan, penerapan dan pengawasan	Dalam pembangunan melibatkan stakeholders seperti asihdewi	Kelembagaan
			Menggunakan			Adanya preservasi	Kelembagaan

No	Gunn, 1993	UNESCO, 2009	Damanik, 2006	Ambo Tuwo, 2011	Umilia, 2015	CMC, Diakses 2016	Sintesa
			pemandu dalam memahami pengetahuan alam dan budaya lokal			sebelum ke lokasi wisata	
5			Menyadari bahwa alam dan budaya merupakan bagian dari pengalaman pengunjung		Menghormati budaya serta tradisi lokal	Tidak adanya aktifitas malam	Sosial budaya

No	Gunn, 1993	UNESCO, 2009	Damanik, 2006	Ambo Tuwo, 2011	Umilia, 2015	CMC, Diakses 2016	Sintesa
6			Melestari kan budaya serta tradisi lokal		Melestarikan kearifan lokal	Mengambil sumber daya dari lokal untuk di jual ke wisatawan	Sosial budaya
7				Membatasi permintaan wisata		Pembatasan pengunjung dengan cara reservasi	Kelembagaan
8					Keberlangsungan alam dan ekologi	Menutup kawasan wisata pada musim penyu bertelur dan saat	Lingkungan

No	Gunn, 1993	UNESCO, 2009	Damanik, 2006	Ambo Tuwo, 2011	Umilia, 2015	CMC, Diakses 2016	Sintesa
						penanaman bakau	
9					Mengurangi ancaman terhadap lingkungan	Wisatawan melakukan ceklis barang untuk mengurangi sampah yang terbuang di lokasi wisata	Lingkungan
10					Mengurangi konsumsi sumberdaya yang tidak dapat diperbarui		Lingkungan

Sumber: hasil kajian pustaka, 2016

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Dari sintesa tinjauan pustaka diatas, telah diperoleh Faktor dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Dari Faktor dan variabel tersebut dapat ditemukan variabel yang berasal dari kajian – kajian teori pada tinjauan pustaka. Faktor dan variabel yang digunakan dalam penelitian dijelaskan pada tabel II.2 berikut:

Tabel II. 2 Faktor dan Variabel Penelitian

Faktor	Variabel
Lingkungan	Konservasi
	Kondisi lingkungan
	Ekologi
Sosial Budaya	Pengalaman bagi wisatawan
	Pemberdayaan masyarakat lokal
Pendidikan	Edukasi pada SDM Lokal
	Edukasi pada wisatawan
Ekonomi	Peluang bagi masyarakat lokal
Kelembagaan	Manajemen pengelolaan
	Pelibatan stakeholder
	Pembatasan wisatawan

Sumber: Hasil Sintesa Kajian Pustaka, 2016

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan positivistik. Positivistik merupakan berfikir secara spesifik, berfikir tentang fakta yang ada, secara terukur dan dapat dieliminasi serta dapat dimanipulasi, dilepas dari satuan besarnya.

3.2 Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu peristiwa. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi atau gambaran mengenai situasi atau kejadian, menerangkan hubungan antar fenomena, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian deskriptif dapat dikaitkan berkaitan dengan pengumpulan fakta dan data secara valid untuk memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moelong (1991) merupakan penelitian yang menghasilkan karya ilmiah yang menggunakan data deskriptif yang berupa kata – kata tertulis atau lisan dengan orang – orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status kelompok orang atau manusia, suatu obyek dan suatu kelompok budaya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah faktor atau hal yang akan diteliti memiliki ukuran, baik yang bersifat kualitatif

maupun kuantitatif. Variabel penelitian didapatkan dari hasil sintesa kajian pustaka pada bab 2 terkait pengembangan ekowisata pada Desa Jengglunharjo. Berikut adalah tabel variabel beserta definisi operasional.

Tabel III. 1 Faktor, Variabel dan Definisi Operasional

Faktor	Variabel	Definisi Oprasional
Lingkungan	Konservasi	Upaya konservasi penyus yang berada pada lingkungan wisata
	Kondisi lingkungan	Kondisi lingkungan yang mendukung upaya konservasi
	Ekologi	Timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya
Sosial Budaya	Pengalaman bagi wisatawan	Pengalaman yang didapat oleh wisatawan setelah berkunjung dari objek wisata
	Pemberdayaan masyarakat lokal	Pemanfaatan produk lokal terlebih dahulu untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal
Pendidikan	Edukasi pada SDM Lokal	Upaya edukasi pada masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan ekowisata pada daerah tersebut
	Edukasi pada wisatawan	Nilai edukasi yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung pada daerah wisata.
Ekonomi	Peluang bagi	Memberikan peluang

Faktor	Variabel	Definisi Oprasional
	masyarakat lokal	kerja baru bagi masyarakat lokal
Kelembagaan	Manejemen pengelolaan	Adanya manajemen dalam pengelolaan ekowisata guna menunjang pelestarian serta pengembangan kawasan ekowisata
	Pelibatan stakeholder	Pelibatan stakeholder terkait dalam pengembangan lokasi wisata
	Pembatasan wisatawan	Pembatasan wisatawan yang digunakan untuk meminimalisir rusaknya lingkungan

Sumber: penulis, 2016

3.4 Teknik Pengambilan Sampling

3.4.1 Populasi

Populasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian sebagai keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Menurut (Sugiyono, 2002 dalam Fonita 2016) populasi adalah wilayah generalisasi terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dapat dikatakan populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu daerah Desa Jengglungharjo yang meliputi pemerintah Kabupaten Tulungagung, masyarakat Desa Jengglungharjo serta akademisi.

3.4.2 Sampel

Dalam penentuan sampel dalam penelitian ini keseluruhan menggunakan teknik sampling propogive

sampling dengan menggunakan teknis analisis stakeholders. Purposive sampling dapat dikatakan penarikan sampel yang subjeknya didapat berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Sampel dalam penelitian ini merupakan stakeholder yang berkaitan tentang ekowisata pada Desa Jengglunharjo. Stakeholders yang dalam penelitian ini antara lain:

Tabel III. 2 Tabel Pemetaan Stakeholder

No	Stakeholders	Responden
1	Pemerintah	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung 2. Bapeda Kabupaten Tulungagung 3. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tulungagung
2	Masyarakat	1. Tokoh masyarakat Desa Jengglunharjo 2. Komunitas atau pengelola wisata Desa Jengglunharjo
3	Akademisi	Dosen atau Pengajar

Sumber: Hasil Analisis, 2016

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Survey primer dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi serta perubahan yang terjadi pada lokasi studi. Dalam pengambilan data primer dalam penelitian ini menggunakan pengamatan secara langsung (observasi lapangan), wawancara dengan menggunakan kuisioner.

a) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi yang didapatkan pada saat melakukan pengamatan secara langsung. Menurut (Abdurrahmat, 2006) observasi merupakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan – pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan langsung dilokasi penelitian dengan mengamati berbagai kondisi serta perubahan yang terkait pengembangan ekowisata pada Desa Jengglunharjo dan juga melakukan dokumentasi dalam pencitraan kondisi eksisting pada wilayah penelitian.

b) Wawancara

Abdurrahmat, (2006) wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Tipe wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah tipe wawancara terstruktur. Wawancara yang dilakukan menggunakan kuisioner dan dilakukan kepada stakeholder terkait dengan pengembangan ekowisata pada Desa Jengglunharjo. Dengan cara wawancara tersebut nantinya akan mendapatkan gambaran akan penerapan konsep ekowisata pada Desa Jengglunharjo.

3.5.2 Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder merupakan teknik pengumpulan data, informasi terkait ekowisata kepada instansi ataupun literatur. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini antara lain

- a) Survei instansi, pencarian data dan informasi pada beberapa instansi. Survei instansi dilakukan guna mendapatkan informasi data. Instansi yang dituju merupakan instansi yang berkaitan tentang studi serta disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan

- b) Survei literature, eksplorasi literature atau kepastakaan dilakukan dengan meninjau isi dari literature yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini, diantaranya berupa buku, jurnal, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, tugas akhir serta artikel yang ada di internet dan media massa. Survei ini dilakukan untuk mendapatkan referensi lain yang bisa ditambahkan di setiap sasaran yang akan diteliti.

3.6 Metode Analisis

Dalam melaksanakan penelitian hingga tujuan penelitian dapat tercapat maka perlu digunakan metode analisis untuk mengolah data – data serta informasi yang telah dikumpulkan melalui survey primer dan sekunder, pada penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

3.6.1 Analisis karakteristik ekowisata pada Desa Jengglunharjo

Dalam menentukan karakteristik ekowisata pada Desa Jengglunharjo dilakukan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Anselm Staruss dan Juliet Corbin (2003) analisis deskriptif kualitatif merupakan kajian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dengan kata lain pada tahap ini digunakan hasil analisis.

Pada tahap ini dilakukan berupa komparasi kondisi eksisting lapangan dengan menuliskan deskripsi semua hasil yang dilakukan di lapangan dan selanjutnya akan di komparasi dengan kebijakan serta teori terkait. Dari hasil tersebut nantinya akan didapatkan bagaimana karakteristik ekowisata yang ada pada Desa Jengglunharjo.

3.6.2 Analisis faktor dan variabel pengembangan ekowisata pada Desa Jengglunharjo

Dalam mengetahui faktor faktor pengembangan ekowisata pada Desa Jengglunharjo menggunakan analisis Delphi. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam metode Delphi antara lain:

a) Analisis stakeholder

Analisis stakeholder digunakan dalam mengidentifikasi informan kunci guna mencapatakan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh informan kunci, terkait dengan sasaran analisis. Identifikasi stakeholder didasarkan pada analisis interest, tingkat pengaruh (influence) dan tingkat kepentingan (importance) stakeholders terhadap pengembangan konsep ekowisata pada Desa Jengglunharjo. Adapun analisis stakeholder dan pemetaan interest kepentingan ditampilkan pada lampiran A

b) Wawancara stakeholder

Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan konsep ekowisata pada Desa Jengglunharjo, maka dilakukan ekporasi variabel terhadap stakeholder kunci melalui wawancara. Berdasarkan tujuan tersebut wawancara dilakukan dengan teknik wawancara semi tersruktur. Menurut (Denzin, 1994 dalam Septerina, 2008) wawancara semi terstruktur dapat dilakukan secara formal maupun informal, tergantung kepada lapangan dan responden yang dihadapi. Pertanyaan wawancara berupa pertanyaan penilaian faktor yang telah dirumuskan berdasarkan hasil indentifikasi literatur, serta pertanyaan terbuka yang dapat berkembang untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap.

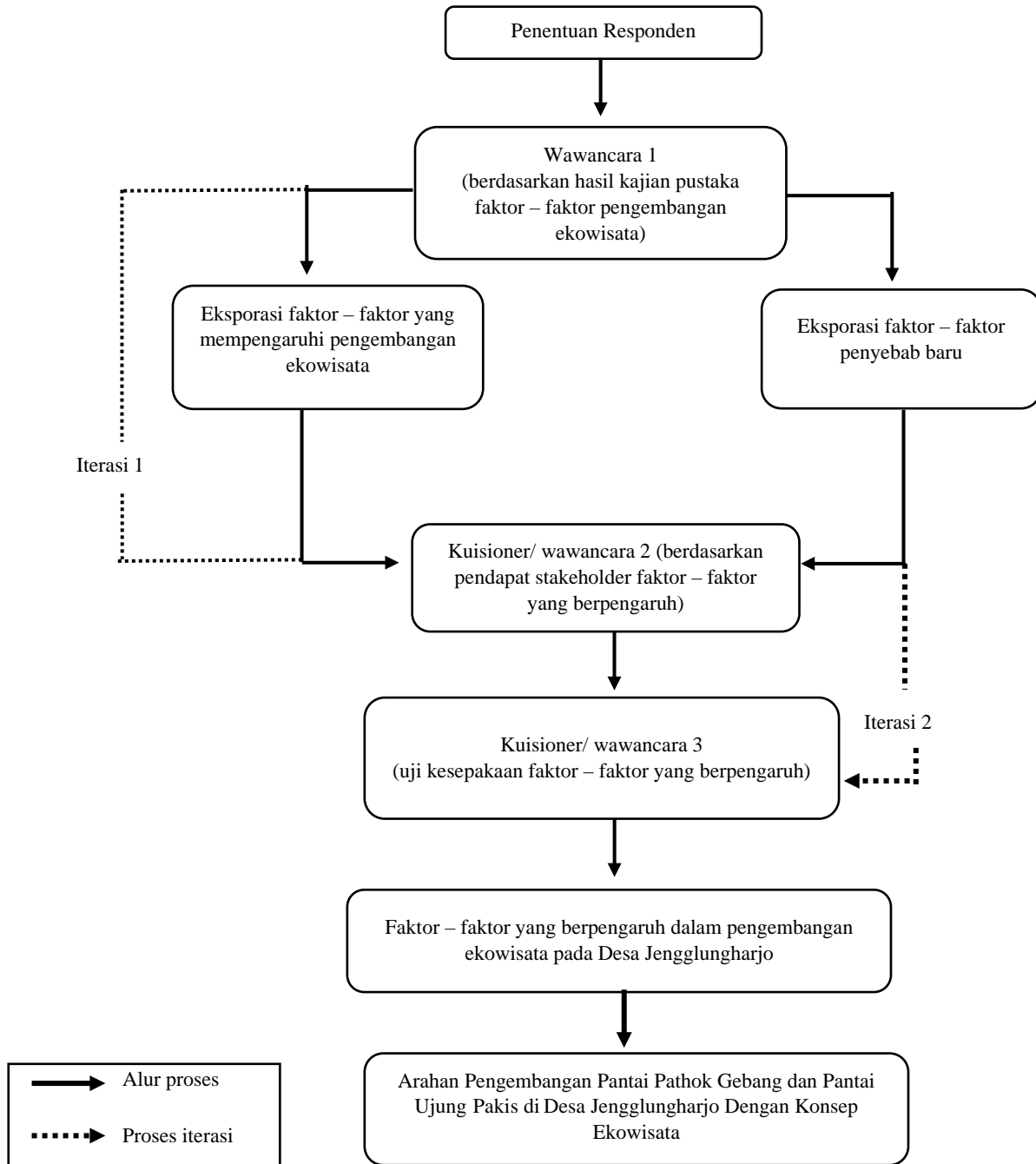
c) Reduksi dan tampilan data hasil wawancara

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, penyederhanaan, meringkas dan

mentrasformasikan data dari transkrip hasil wawancara eksplorasi dengan stakeholders. Dari ringkasan hasil wawancara dan proses reduksi, akan didapatkan variabel pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata berdasarkan masing – masing responden. Faktor dan variabel tersebut kemudian dijadikan masukan bagi tahap berikutnya (iterasi).

d) Iterasi dan penarikan kesimpulan

Iterasi dilakukan untuk memastikan (*cross check*) apakah faktor dan variabel hasil ringkasan wawancara sesuai dengan maksud yang diberikan oleh masing – masing stakeholder. Dari hasil indentifikasi faktor berdasarkan opini tiap – tiap stakeholder tersebut, kemudian disederhanakan, atau dikelompokkan secara substansial. Faktor lain yang belum disebutkan oleh semua responden akan dilakukan *cross check* terhadap responden lainnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan faktor dan variabel apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan Desa Jengglunharjo berdasarkan konsep ekowisata.



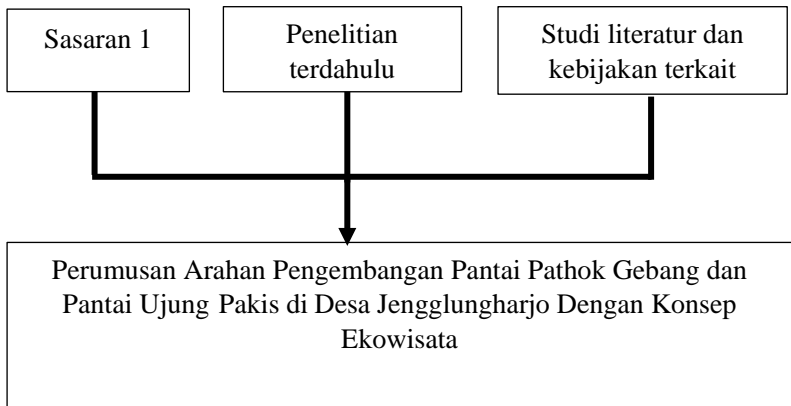
Gambar III. 1 Diagram Alur Proses Analisis Delphi

Sumber: Penulis, 2016

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

3.6.1 Arahan pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata

Dalam merumuskan arahan pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata digunakan teknik analisa Triagulasi. Analisa ini digunakan dengan cara mengoperasikan output analisa sasaran satu, penelitian terdahulu dan kebijakan atau teori terkait. Arahan yang dihasilkan berdasarkan dari sintesa dari sumber – sumber tersebut. Hasil dari analisa triangulasi tersebut nantinya akan menghasilkan arahan pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata. Adapun proses analisis dalam perumusan arahan pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata sebagai berikut:



Gambar III. 2 Diagram alur proses analisa triangulasi

Sumber: Penulis 2016

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

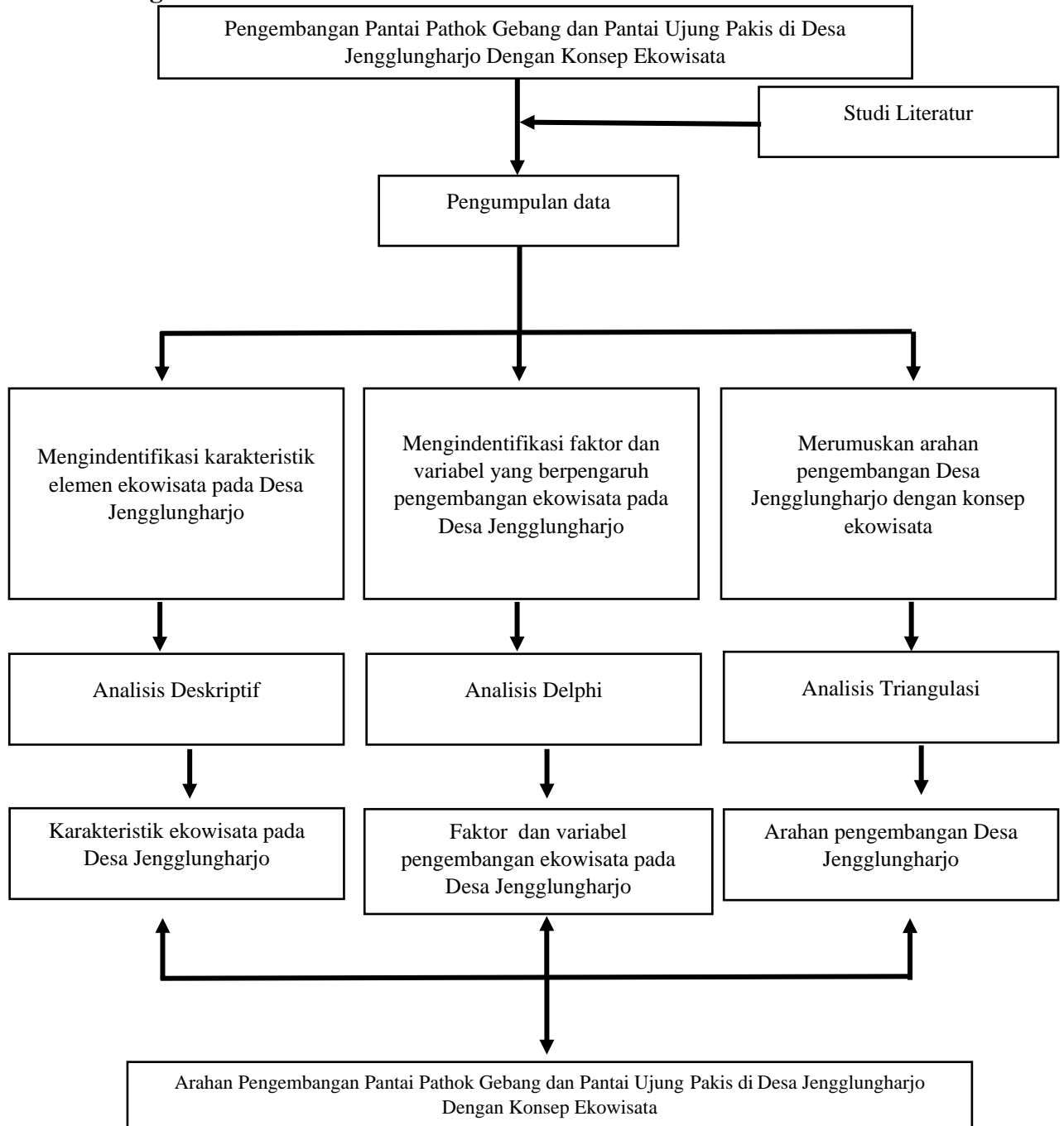
Tabel III. 3 Tabel desain penelitian

No	Sasaran	Alat / Teknik Analisis	Luaran	Data	sampel
1	Sasaran 1: Mengidentifikasi karakteristik elemen ekowisata pada Desa Jengglunharjo	Deskriptif kualitatif	Karakteristik ekowisata pada Desa Jengglunharjo	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi eksisting pada Desa Jengglunharjo • Teori atau kebijakan terkait ekowisata 	<ul style="list-style-type: none"> • BAPEDA Kab. Tulungagung • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung • Dinas Lingkungan Hidup Kab. Tulungagung • Akademisi atau Pengajar
2	Sasaran 2: Mengidentifikasi faktor dan variabel yang berpengaruh dalam	Analisis Delphi	Faktor dan variabel yang berpengaruh dalam pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi eksisting pada Desa Jengglunharjo 	<ul style="list-style-type: none"> • BAPEDA Kab. Tulungagung • Dinas

No	Sasaran	Alat / Teknik Analisis	Luaran	Data	sampel
	pengembangan ekowisata pada Desa Jengglunharjo		ekowisata pada Desa Jengglunharjo	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel sintesa pustaka dari ekowisata 	Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung
3	<p>Sasaran 3: Merumuskan arahan pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata</p>	Analisis Triagulasi	Deskripsi arahan pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik ekowisata pada Desa Jengglunharjo • Faktor dan variabel yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata pada Desa Jengglunharjo • Teori dan kebijakan terkait ekowisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Lingkungan Hidup Kab. Tulungagung • Akademisi atau Pengajar • Tokoh masyarakat Desa Jengglunharjo • Komunitas atau Pengelola wisata Desa Jengglunharjo

Sumber: penulis,2016

3.7 Kerangka Pemikiran Studi



Gambar III. 3 Kerangka Berfikir

Sumber: penulis, 2016

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

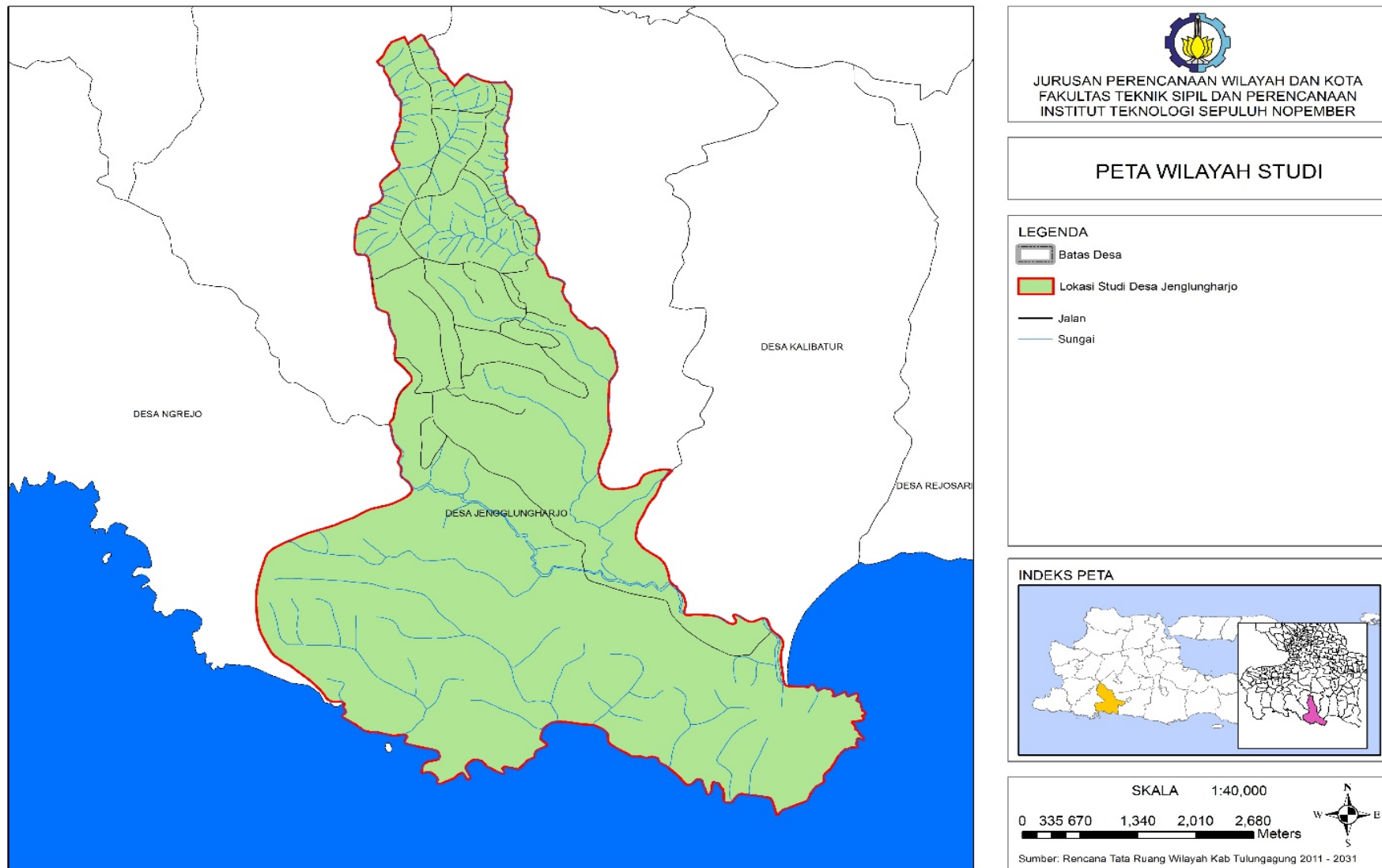
4.1.1 Administrasi Wilayah Penelitian

Desa Jengglunharjo merupakan salah satu desa pesisir yang berada pada Kecamatan Tanggungunung Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah dari Desa Jengglunharjo adalah 20,16 Km². Adapun batas administrasi dari wilayah studi adalah sebagai berikut:

- Batas Utara : Desa Tanggungunung
- Batas Selatan : Samudra Hindia
- Batas Timur : Desa Kalibatur
- Batas Barat : Desa Ngerejo

Untuk lebih jelasnya mengenai batas wilayah penelitian dapat dilihat pada gambar berikut

(Halaman ini sengaja di kosongkan)



Gambar IV. 1 Lokasi Studi

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

4.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

4.1.2.1 Jumlah Penduduk

Desa Jengglunharjo pada tahun 2013 dan tahun 2014 memiliki jumlah penduduk terbanyak pada Kecamatan Tanggungunung. Pada tahun 2013 Desa Jengglunharjo memiliki jumlah penduduk 5.268 jiwa dan 4736 jiwa pada tahun 2014. Untuk lebih lengkapnya mengenai jumlah penduduk pada Desa Jengglunharjo dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel IV. 1 Jumlah penduduk Desa Jengglunharjo

Tahun	Laki – laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
2013	2.629	2.639	5268	100
2014	2 376	2 360	4 736	101

Sumber: Kecamatan Tanggungunung Dalam Angka, 2014 dan 2015

4.1.2.2 Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian yang ada di Desa Jengglunharjo bervariasi mulai dari pertanian, pelabuhan, peternakan, perikanan, kehutanan dan perdagangan. Berikut ini adalah tabel mata pencaharian penduduk pada Desa Jengglunharjo.

Tabel IV. 2 Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pertanian	2128
2.	Perkebunan	74
3.	Peternakan	744
4.	Perikanan	59
5.	Kehutanan	322
6.	Perdagangan	169
7.	Sektor Industri Kecil & Kerajinan Rumah Tangga	323

No	Mata Pencaharian	Jumlah
8.	Sektor Industri Menengah dan Besar	282
9.	Sektor Jasa	272

Sumber: Kecamatan Tanggungunung Dalam Angka, 2015

4.1.3 Indetifikasi Jenis Penyu

Terdapat tiga jenis penyu yang berada pada Desa Jengglunharjo antara lain Penyu Hijau, Penyu Sisik, dan Penyu Belimbing. Untuk lebih jelasnya mengenai indetifikasi jenis penyu Desa Jengglunharjo berikut adalah penjelasnya.

a) Penyu Hijau (*Chelonia mydas*)

Penyu hijau memiliki nama ilmiah *Chelonia mydas*. Penyu ini memiliki ciri karapas yang berbentuk oval, memiliki warna kuning ke abu – abuan, memiliki bentuk yang tidak meruncing serta bentuk kepala yang bundar. Penyu hijau memiliki kedalaman sarang dalam bertelur antara 55 – 60 cm serta memiliki diameter 23 – 25 cm. Waktu bertelur penyu hijau pada malam hari yaitu pada pukul 21.00 – 02.00, dan selang bertelur hampir 2 tahun sekali. Karakter habitat lokasi peneluran penyu hijau berada pada pantai yang terdapat pohon waru, pohon ketapang dan pohon pandan duri dengan jenis pasir pantai yang terdapat kurasa (*mineral quartz*).



Gambar IV. 2 Penyu hijau

Sumber: pedomon teknis pengelolaan penyu, 2009

b) Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricate*)

Penyu sisik memiliki nama ilmiah *Eretmochelys imbricate*. Penyu sisik memiliki ciri bentuk karapas seperti jantung, meruncing pada bagian punggung, serta memiliki warna karapas coklat dengan beberapa variasi terang mengkilat. Tempat bertelur dari penyu sisik adalah pantai yang memiliki pasir koral atau pasir granit. Memiliki kedalaman saran paling dangkal jika dilihat dari penyu jenis lainnya yaitu 35 – 42 cm serta diameter sarang 18 – 22 cm. Waktu bertelur penyu sisik adalah siang dan malam hari, dan selang bertelur dari penyu sisik hampir 2 tahun. Karakter habitat lokasi peneluran penyu sisik berada pada lokasi pantai yang memiliki karakter butiran pasir koral hasil dari hempasan ombak / gelombang, serta memiliki warna pasir putih atau kekuningan.



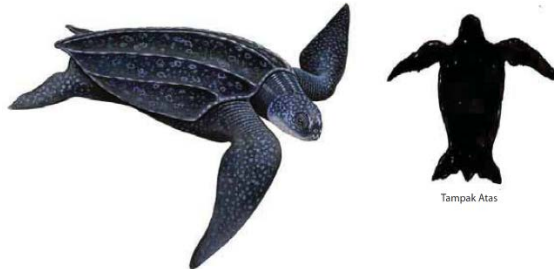
Gambar IV. 3 Penyu Sisik

Sumber: pendoman teknis pengelolaan penyu, 2009

c) Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*)

Penyu Belimbing memiliki nama ilmiah *Dermochelys coriacea*. Penyu belimbing memiliki ciri punggung memanjang berbentuk buah belimbing, memiliki kepala sedang serta membundar, serta memiliki kaki depan yang panjang dengan punggung berwarna hitam hampir seluruhnya disertai bitnik – bitnik putih. Tempat bertelur dari penyu belimbing pada pantai yang luas dan panjang serta pada daerah tropis. Sarang dari telur penyu belimbing memiliki kedalaman > 100 cm serta memiliki diameter 30 – 35 cm. Waktu bertelur

penyu belimbing adalah malam hari yaitu pada pukul 20.00 – 03.00 dan selang bertelur dari penyu belimbing hampir 2 tahun. Karakter habitat lokasi peneluran penyu belimbing memiliki kesamaan seperti penyu hijau yaitu pada pantai yang terdapat pohon waru, pohon ketapang dan pohon pandan duri dengan jenis pasir pantai yang terdapat kurasa (*mineral quartz*).



Gambar IV. 4 Penyu Belimbing
Sumber: pondoman teknis pengelolaan penyu, 2009

4.1.4 Lokasi Peneluran Penyu

Lokasi peneluran penyu memiliki beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu lokasi peneluran atau pantai memiliki kemiringan yang landai. Karena kemampuan Penyu mencapai lokasi peneluran dengan kemiringan cukup besar tentunya akan membutuhkan energi lebih besar. Selain itu, mata penyu terbatas tidak dapat melihat pada sudut yang 150° kebawah sehingga kemiringan yang landai dan lebar pantai yang tidak terlalu jauh akan lebih disukai penyu.

Vegetasi juga berpengaruh dalam proses peneluran penyu. Vegetasi yang terdapat di lokasi pantai sebaiknya tidak terlalu terbuka maupun juga tidak terlalu rimbun. Keberadaan vegetasi menjadi indikator keterlindungan bagi telur penyu dari limpasan air laut, predator dan memperlambat proses transmisi panas sinar matahari ke permukaan pasir. Perambatan dan penyerapan sinar

matahari menjadi lebih lambat karena sinar matahari terserap lebih dulu oleh vegetasi sebelum ke permukaan pasir. Penyu lebih memilih lokasi yang minim dari aktifitas wisatawan. Aktifitas wisatawan yang tinggi dan sulit untuk dikendalikan kerap kali mengurangi kenyamanan penyu untuk melakukan peneluran.

4.1.5 Kegiatan Pariwisata

Kegiatan pariwisata pada Desa Jengglunharjo secara keseluruhan bersifat wisata alam. Wisata tersebut terdiri dari wisata pantai serta wisata konservasi penyu. Kegiatan wisata pada Desa Jengglunharjo dikelola oleh POKDARWIS. Adapun wisata pada Desa Jengglunharjo dijelaskan sebagai berikut dan di petakan pada **Gambar IV.10**

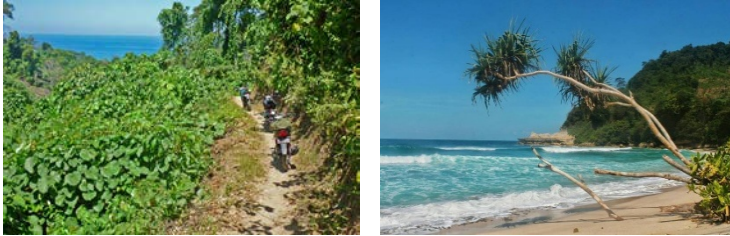
a. Wisata Pantai Sanggar

Pantai Sanggar merupakan wisata yang menjadi tujuan utama wisatawan yang berkunjung di Desa Jengglunharjo. Karena pantai Sanggar merupakan wisata pertama yang di lalui oleh wisatawan apa bila berkunjung di Desa Jengglunharjo. Pantai Sanggar memiliki akses yang tidak begitu mudah namun jika di dibandingkan dengan wisata pantai yang lain pada Desa Jengglunharjo, Pantai Sanggar merupakan yang mudah dilalui. Akses dalam menuju Pantai Sanggar hanya berupa jalan setapak hanya bisa dilalui dengan cara *tracking* atau menyewa ojek.

Pengunjung bisa menggunakan kendaraan roda dua sendiri namun memerlukan kemampuan khusus melihat bahwa lokasi yang tidak begitu mudah melewati jalur yang berbukit. Pantai Sanggar merupakan wisata pantai pada Desa Jengglunharjo masih terdapat penjual

makanan serta minuman bagi pengunjung lokasi pantai. Pantai Sanggar merupakan wisata pantai yang

dibuka 24 jam serta pada pantai tersebut terdapat lokasi yang digunakan untuk berkemah.



Gambar IV. 5 Kondisi Pantai Sanggar (kanan) dan kondisi akses jalan Pantai Sanggar (kiri)

Sumber: survei primer, 2016

b. Wisata Pantai Ngalur

Lokasi Pantai Ngalur bersebelahan dengan Pantai Sanggar. Pantai Ngalur memiliki karakter pasir pantai yang putih. Akses menuju lokasi Pantai Ngalur adalah melalui tebing yang berada pada ujung dari Pantai Sanggar dan setelah itu melakukan *tracking* kurang lebih 20 menit untuk menuju lokasi Pantai Ngalur. Untuk arah kembali dari Pantai Ngalur wisatawan bisa melalui tebing tersebut atau melewati rawa yang berada pada sisi belakang Pantai Sanggar. Pantai Ngalur tergolong wisata pantai yang jarang dikunjungi melihat lokasinya yang tidak begitu mudah dilalui oleh wisatawan.



Gambar IV. 6 Kondisi Pantai Ngalur

Sumber: Survey Primer, 2016

c. Wisata Pantai Pathok Gebang

Akses menuju Pathok Gebang hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua serta *tracking*. Pihak POKDARWIS menyediakan jasa ojek bagi wisatawan yang ingin mengunjungi wisata pantai. Akses yang dilalui dalam menuju lokasi pantai tidak begitu mudah yaitu jalan pasir berbatu yang memiliki kemiringan yang curam serta jalan yang tidak rata karena terkena hujan. Akses jalan tersebut tidak semua bisa dilalui oleh kendaraan bermotor, ditengah perjalanan wisatawan diharuskan berjalan kaki kurang lebih 10 – 20 menit dikarenakan kondisi jalan yang rusak.

Pantai ini memiliki daya tarik berupa ombak yang menabrak tebing sehingga air laut tersebut ke atas, warga setempat menyebutnya “tebing banyu muluk”. Pada waktu tertentu pengunjung dapat melihat penyu yang berenang di permukaan pinggir tebing serta melihat lumba – lumba. Pantai Pathok Gebang memiliki karakter pasir pantai yang putih. Dalam mengunjungi wisata Pantai Pathok Gebang wisatawan diwajibkan membawa pemandu dari POKDARWIS dikarenakan kondisi jalan yang tidak mudah serta wilayah tersebut digunakan sebagai konservasi penyu. Lokasi pantai ini digunakan penyu untuk meletakkan telurnya serta sebagai pelepasan tukik atau bayi penyu pada waktu tertentu.



Gambar IV. 7 Kondisi Pantai Pathok Gebang

Sumber: Survey Primer, 2017

d. Wisata Pantai Ujung Pakis

Lokasi Pantai Ujung Pakis memiliki lokasi yang tidak jauh dengan Pathok Gebang. Akses menuju Pantai Ujung Pakis searah dengan Pathok Gebang. Akses jalan untuk menuju Pantai Ujung Pakis hanya bisa dilalui dengan cara *tracking* kurang lebih 30 menit apabila dari Pantai Pathok Gebang. Menuju lokasi Pantai Ujung Pakis wisatawan di pandu oleh POKDARWIS dikarenakan jalan menuju lokasi yang tidak memiliki penunjuk arah serta lokasi pantai merupakan wilayah konservasi penyu.

Pantai ini merupakan wisata pantai yang tergolong masih sepi pengunjung melihat lokasi yang memiliki akses yang tidak begitu mudah dilalui. Lokasi pantai ini merupakan juga digunakan sebagai tempat pelepasan bayi penyu atau tukik.



Gambar IV. 8 Kondisi Pantai Ujung Pakis

Sumber: Survey Primer, 2017

e. Wisata Edukasi Penyu

Wisata edukasi berada pada permukiman warga dari Desa Jengglunharjo. Wisata ini juga dikelola oleh POKDARWIS. Wisata ini hanya bersifat edukasi bagi wisatawan bagi yang ingin tahu budidaya penyu serta mengetahui jenis penyu apa saja yang berada pada Desa Jengglunharjo. Lokasi bertelurnya penyu ini berada pada

Pantai Pathok Gebang dan ujung pakis. Telur di rawat oleh POKDARWIS sebelum nantinya akan di lepas kembali di Pantai Pathok Gebang.

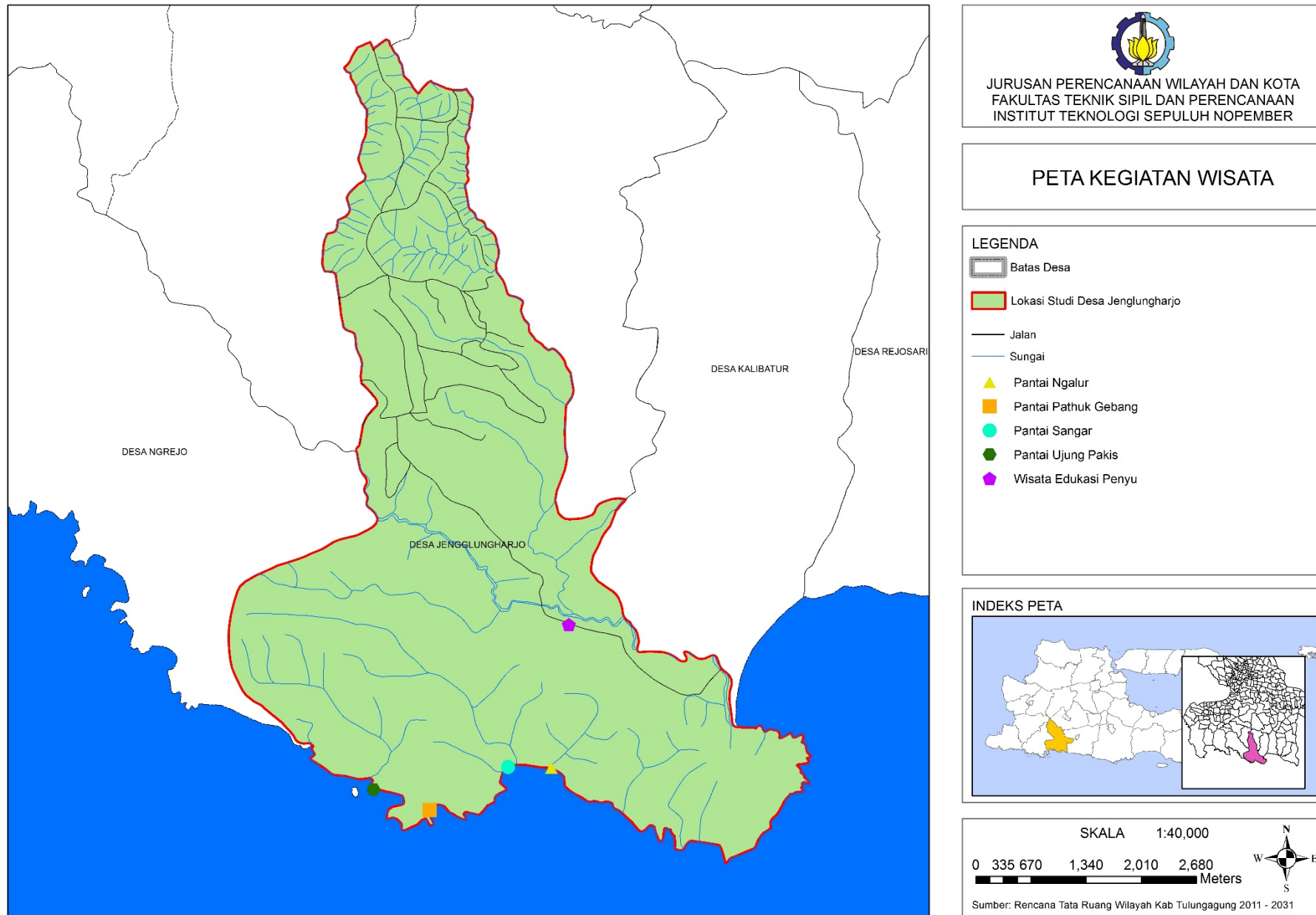
POKDARWIS tidak hanya mengambil telur penyu saja tapi juga merawat penyu yang tersangkut pada jaring nelayan atau penyu yang sakit, penyu tersebut apabila sudah sembuh nantinya akan dilepaskan kembali ke habitat asalnya. Lokasi penagkaran penyu berada pada permukiman warga yang berada pada Desa Jengglunharjo. Dana pengelolaan wisata edukasi penyu ini didapatkan dari sukarela wisatawan yang berkunjung.



Gambar IV. 9 Kondisi Budidaya Penyu

Sumber: Survey Primer, 2017

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



Gambar IV. 10 Peta Kegiatan Wisata Pada Desa Jengglunharjo

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

4.1.4 Sarana dan Prasarana

a. Utilitas

Utilitas merupakan jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan air bersih, dll. Pada Desa Jengglunharjo masih kurang tersedia fasilitas utilitas pada daerah ini. Masyarakatnya lebih menggunakan *genset* dan pompa air untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Pada daerah wisata sistem utilitas juga tidak tersedia, namun untuk jaringan listrik dan air bersih daerah wisata menggunakan pompa dan genset untuk menunjang atraksi wisata pada daerah tersebut. Wisata yang memiliki sistem utilitas tersebut hanya pada Pantai Sanggar saja selain itu tidak ada.

b. Fasilitas

Fasilitas merupakan penunjang kegiatan wisata pada setiap kawasan wisata. Selain sebagai penunjang, fasilitas merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan agar memperoleh kenyamanan bagi pengunjung pada daerah wisata. Fasilitas yang tersedia pada Desa Jengglunharjo berupa ojek bagi wisatawan yang ingin menuju lokasi wisata dikarenakan medan yang dilalui tidaklah mudah dan cukup jauh. Serta *guide* bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah konservasi penyu.



Gambar IV. 11 Fasilitas ojek motor

Sumber: survey primer, 2017

4.2 Hasil dan Pembahasan

4.2.1 Mengidentifikasi Karakteristik Elemen Ekowisata Pada Desa Jengglunharjo


Analisis yang digunakan dalam mengeksplorasi dan mengidentifikasi karakteristik elemen ekowisata pada Desa Jengglunharjo adalah analisis deskriptif kualitatif dimana akan ditampilkan fakta, keadaan dan fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Sesuai dengan tahapan – tahapan apa saja yang harus dipenuhi. Tahapan yang harus dilakukan adalah dengan membuat daftar variabel yang akan diamati. Daftar tersebut didapatkan melalui proses sintesa kajian pustaka dari teori mengenai ekowisata. Selanjutnya dilakukan observasi atau pengamatan langsung pada wilayah penelitian. Dari pengamatan tersebut nantinya dapat disimpulkan bagaimana karakteristik ekowisata yang ada pada Desa Jengglunharjo. Untuk lebih jelasnya berikut adalah hasil observasi yang telah dilakukan dalam mengidentifikasi karakteristik ekowisata pada wisata konservasi penyu Desa Jengglunharjo.

a) Wisata Pantai Pathok Gebang


Tabel IV. 3 Analisis deskriptif kualitatif pada wisata Pantai Pathok Gebang

Variabel Amatan	Definisi Oprerasional	Kondisi Eksisting	Analisis
Konservasi	Upaya konservasi penyu yang berada pada lingkungan wisata	Upaya konservasi yang berada pada wisata Pantai Pathok Gebang berupa pengambilan telur penyu. Telur penyu yang didapatkan dari pantai ini nantinya akan dibawa ke tempat penangkaran yang berada pada permukiman warga. Telur penyu dibawa menggunakan box yang sudah di isi oleh pasir pantai terlebih dahulu untuk dibawa ke lokasi penangkaran dan telur diletakan sesuai dengan posisi yang berada pada pantai.	Dengan adanya upaya konservasi yang dilakukan akan memberikan dampak positif bagi kehidupan penyu.
Kondisi lingkungan	Kondisi lingkungan yang mendukung upaya konservasi		Dengan memiliki kondisi lingkungan yang masih alami menjadikan lokasi Pantai Pathok Gebang sebagai daerah yang memiliki potensi mendukung upaya konservasi. Selain itu

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		<p>Memiliki kondisi lingkungan yang masih alami dikarenakan lokasinya jauh dari permukiman warga serta didukung akses jalan menuju hutan dan perkebunan warga. Namun pada lokasi pantai sering kali terdapat sampah yang dibawa oleh arus laut menuju pesisir pantai. Lokasi pantai memiliki vegetasi yang cukup dan memiliki kemiringan yang cukup landai bagi penyu bertelur.</p>	<p>wisatawan yang mengunjungi lokasi tersebut akan merasakan suasana yang sejuk dan nyaman pada lokasi pantai. Namun pada lokasi pantai masih terdapat sampah dari laut meski tidak banyak hal itu akan mengganggu lingkungan konservasi penyu dan pengunjung.</p>
Ekologi	Timbal balik antara makhluk	Masyarakat dan POKDARWIS sudah pernah melakukan reboisasi pada	Masyarakat dan POKDARWIS masih kurang

Variabel Amatan	Definisi Oprerasional	Kondisi Eksisting	Analisis
	hidup dan alam sekitarnya	daerah Pantai Pathok Gebang tahun 2016 lalu. Namun kegiatan tersebut tidak terjadwalkan secara berkala dan kegiatan tersebut masih baru pertama kali dilakukan.	adanya kegiatan yang bersifat perawatan lingkungan pada daerah wisata. Kegiatan perawatan lingkungan tersebut nantinya akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan serta biota yang berada pada kawasan pantai Pathok Gebang. Selain itu dengan adanya upaya pelestarian lingkungan yang baik maka dapat meningkatkan hubungan makhluk hidup dan alam sekitarnya
Pengalaman bagi wisatawan	Adanya pengalaman yang didapat oleh wisatawan setelah berkunjung dari objek wisata		Dengan memiliki daya tarik berupa ombak yang menabrak tebing serta penyu yang berenang menjadikan daya tarik tersendiri pada wisata Pantai Pathok Gebang.

Variabel Amatan	Definisi Oprerasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		<p>Pengalaman yang diberikan kepada wisatawan yang berada pada Pantai Pantok Gebang berupa pemandangan penyu yang berenang di pinggir tebing serta ombak yang menabrak tebing tinggi. Pada jam tertentu di Pantai Pathok Gebang wisatawan dapat melihat lumba – lumba yang berenang di pinggir tebing pada waktu tertentu. Selain itu wisatawan akan merasakan sensasi perjalanan yang jarang di rasakan pada wisata pantai lainnya.</p>	
Edukasi bagi SDM lokal	Upaya edukasi pada masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan ekowisata pada daerah wisata	Upaya edukasi yang dilakukan bagi masyarakat desa terkait pengembangan kawasan pantai Pathok Gebang berupa sosialisasi terkait perawatan lingkungan konservasi yang berada pada Pantai Pathok Gebang. Namun edukasi tersebut baru dilaksanakan sekali yaitu pada tahun 2016	Minimnya edukasi pada sumber daya lokal menjadikan minimnya pengetahuan mengenai kesadaran dalam merawat lingkungan wisata. Dilihat bahwa pada daerah pantai terdapat konservasi penyu yang memerlukan perawatan

Variabel Amatan	Definisi Oprerasional	Kondisi Eksisting	Analisis
			serta pengawasan bagi habitat penyu
Edukasi bagi wisatawan	Nilai edukasi yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung pada daerah wisata	 <p>Wisata Pantai Pathok Gebang memberikan edukasi berupa konservasi penyu. Hal tersebut sering dijadikan oleh peneliti maupun pelajar guna meneliti dari penyu yang berada pada Pantai Pathok Gebang. Peneliti dapat melihat secara langsung bertelur penyu dengan cara bermalam pada lokasi pantai. Namun pengunjung yang datang tidak diperkenankan membawa alat penerangan agar penyu yang</p>	Dengan adanya edukasi penyu menjadikan wisata pada pantai Pathok Gebang menjadikan daya tarik tersendiri. Dengan kata lain akan dapat menarik minat masyarakat yang akan mengunjungi lokasi Pantai Pathok Gebang

Variabel Amatan	Definisi Oprerasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		berada pada lokasi pantai tidak turun ke air.	
Peluang bagi masyarakat lokal	Memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat lokal	Masyarakat dan POKDARWIS menjadikan kendaraan berkebunnya sebagai ojek yang mengatarkan wisatawan ke lokasi pantai. Melihat bahwa lokasi pantai Pathok Gebang memiliki akses jalan yang tidak begitu mudah. Kendaraan yang digunakan bukan kendaraan standar untuk melakukan perjalanan di jalan tebing melainkan kendaraan harian yang dijadikan seperti kendaraan trail. Hal tersebut menjadikan kendaraan yang digunakan untuk ojek motor terkadang mengalami kerusakan seperti rantai yang los atau tidak bisa jalan untuk menajak. Tidak hanya sebagai pengantar ojek masyarakat desa tersebut juga menjadi <i>guide</i> bagi wisatawan yang ingin menuju lokasi	Adanya bantuan ojek maupun <i>guide</i> dari masyarakat desa dan POKDARWIS akan memudahkan wisatawan yang ingin berkunjung ke lokasi wisata. Selain itu juga meminimalisir resiko tersesat serta kejadian yang tidak di inginkan dalam perjalanan menuju lokasi wisata. Namun kendaraan yang digunakan untuk ojek motor bagi wisatawan terkadang memiliki kendala teknis yang hal tersebut dapat mengurangi kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung.

Variabel Amatan	Definisi Oprerasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		wisata Pantai Pathok Gebang. Dengan menjadi ojek motor tersebut masyarakat dan POKDARWIS mematok harga sekali narik Rp 100.000 dengan dua pantai yaitu Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis.	
Manajemen pengelolaan	Adanya manajemen dalam pengelolaan ekowisata guna menunjang pelestarian serta pengembangan kawasan ekowisata	Pengelolaan yang dilakukan oleh POKDARWIS pada pantai Pathok Gebang adalah dengan cara membersihkan sampah yang berada lokasi pantai. Sampah tersebut dikumpulkan terlebih dahulu dan nantinya akan dibakar. Serta penarikan dana sukarela dari wisatawan yang akan berkunjung sebagai dana perawatan dari tempat wisata Pantai Pathok Gebang.	Pengelolaan yang dilakukan pada Pantai Pathok Gebang sebatas pembersihan lokasi wisata, belum kepada pengawasan terhadap wisatawan yang akan berkunjung pada lokasi pantai.
Pelibatan stakeholder	Pelibatan stakeholder terkait pengembangan	Dalam pengembangan wisata Pantai Pathok Gebang tidak lepas dari <i>stakeholder</i> . <i>Stakeholders</i> yang terlibat	Perjanjian program tersebut masih tergolong baru dan dampak yang dihasilkan

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
	lokasi wisata	dalam pengembangan desa tersebut antara lain BAPPEDA, Dinas Pariwisata, Kecamatan Tanggungnung serta POKDARWIS. Dalam pengembangan Desa Jengglunharjo pemerintah kabupaten masih terkendala lahan yang dimiliki oleh Perhutani. Hal tersebut sudah diselesaikan melalui Program Kerja Sama (PKS) pada tahun 2016 lalu yang di tanda tangani oleh pihak pemerintah Kab. Tulungagung, pihak Perhutani serta pihak POKDARWIS.	setelah perjanjian tersebut masih belum terlihat jelas. Terutama pada konservasi penyu masih belum adanya bantuan mengenai tempat dari penyu serta makanan atau obat bagi penyu yang terkena penyakit. Diharapkan dengan adanya PKS ini nantinya akan ada bantuan untuk konservasi penyu dan pelestarian lingkungan
Pembatasan wisatawan	Pembatasan wisatawan digunakan untuk meminimalisir rusaknya lingkungan	Wisata pada Pantai Pathok Gebang tidak ada pembatasan jumlah wisatawan yang masuk. Tidak dilakukan pembatasan dikarenakan wisata Pantai Pathok Gebang masih tergolong baru maka dari itu perlu adanya pendapatan yang berasal dari wisatawan untuk mengembangkan	Dengan tidak adanya pembatasan pada wisatawan hal tersebut akan menjadikan lingkungan wisata akan menjadi mudah rusak.


Variabel Amatan	Definisi Oprerasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		wisata di lokasi tersebut. Namun wisatawan yang memasuki diberikan aturan yang digunakan untuk meminimalisir ancaman dari konservasi penyu pada pantai	

Sumber: hasil Analisa, 2017

b) Wisata Pantai Ujung Pakis

Tabel IV. 4 Analisis deskriptif kualitatif pada wisata Pantai Ujung Pakis

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
Konservasi	Upaya konservasi penyu yang berada pada lingkungan wisata	Upaya konservasi yang berada pada Pantai Ujung Pakis berupa penangkaran telur penyu. Telur penyu yang didapatkan dari pantai ini nantinya akan dibawa ke permukiman warga untuk ditangkarkan terlebih dahulu, sebelum nantinya penyu itu dilepaskan kembali ke pantai. Telur penyu tersebut dibawa menggunakan box yang sudah di isi oleh pasir pantai terlebih dahulu untuk dibawa ke lokasi penangkaran dan telur diletakan sesuai dengan posisi yang berada pada pantai. Permasalahan konservasi yang berada pada Pantai Ujung Pakis adalah adanya telur atau penyu yang terkadang dibawa pulang oleh	Dengan adanya upaya konservasi yang dilakukan akan memberikan dampak positif bagi kehidupan penyu. Dalam konservasi penyu pada Pantai Ujung Pakis masih ada tangan jail dari wisatawan yang mengambil telur penyu untuk di bawa pulang.


Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		wisatawan, pengambilan telur tersebut dengan tujuan ingin memelihara dari penyu tersebut.	
Kondisi lingkungan	Kondisi lingkungan yang mendukung upaya konservasi	 <p>Memiliki kondisi lingkungan yang masih alami dikarenakan lokasinya jauh dari permukiman warga serta didukung akses jalan menuju hutan dan perkebunan warga. Namun pada lokasi pantai sering kali terdapat sampah yang dibawa oleh arus laut menuju pesisir pantai. Pada lokasi pantai memiliki vegetasi yang cukup dan memiliki kemiringan yang cukup landai bagi</p>	Dengan memiliki kondisi lingkungan yang masih alami menjadikan lokasi Pantai Ujung Pakis sebagai daerah yang memiliki potensi mendukung upaya konservasi. Selain itu wisatawan yang mengunjungi lokasi tersebut akan merasakan suasana yang sejuk dan nyaman pada lokasi pantai. Namun pada lokasi pantai masih terdapat sampah dari laut meski tidak banyak hal itu akan mengganggu lingkungan konservasi penyu.


Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		penyu bertelur.	
Ekologi	Timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya	Masyarakat dan POKDARWIS sudah pernah melakukan reboisasi pada daerah Pantai Ujung Pakis tahun 2016 lalu. Namun kegiatan tersebut tidak terjadwalkan secara berkala dan kegiatan tersebut masih baru pertama kali dilakukan.	Masyarakat dan POKDARWIS masih kurang adanya kegiatan yang bersifat perawatan lingkungan pada daerah wisata. Kegiatan perawatan lingkungan tersebut nantinya akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan serta biota yang berada pada kawasan Pantai Ujung Pakis. Selain itu dengan adanya upaya pelestarian lingkungan yang baik maka dapat meningkatkan hubungan makhluk hidup dan alam sekitarnya
Pengalaman bagi wisatawan	Pengalaman yang didapat oleh wisatawan setelah berkunjung dari		Dengan memberikan pengalaman berupa <i>tracking</i> akan menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan.



Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
	objek wisata	<p>Pengalaman yang diberikan kepada wisatawan yang akan berkunjung berupa pengalaman <i>tracking</i> yang tidak dimiliki pada tempat wisata lainnya. Pengunjung yang ingin mengunjungi pantai ini akan merasakan perjalanan yang hanya bisa dilalui <i>tracking</i> \pm 20 menit untuk menuju lokasi pantai Ujung Pakis jika dari Pantai Pathok Gebang. Jalur yang dilalui oleh</p>	<p>Wisatawan akan merasakan suasana dari lingkungan Pantai Ujung Pakis.</p>

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		<p>pengunjung berupa semak serta pohon-pohon yang besar yang dimana sebagian rantingnya menutupi dari jalur menuju ke lokasi pantai, maka dari itu pengunjung yang didampingi oleh <i>guide</i> diharuskan memotong batang pohon yang menutup jalur menuju lokasi pantai.</p>	
Edukasi bagi SDM lokal	Upaya edukasi pada masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan ekowisata pada daerah wisata	Upaya edukasi yang dilakukan bagi masyarakat desa terkait pengembangan kawasan pantai Ujung Pakis berupa sosialisasi terkait perawatan lingkungan konservasi yang berada pada Pantai Ujung Pakis. Namun edukasi tersebut baru dilaksanakan sekali yaitu pada tahun 2016	<p>Minimnya edukasi pada sumber daya lokal menjadikan minimnya pengetahuan mengenai kesadaran dalam merawat lingkungan wisata. Dilihat bahwa pada daerah pantai terdapat konservasi penyu yang memerlukan perawatan serta pengawasan bagi habitat penyu. Ditambah lagi pada Pantai Ujung Pakis pernah mengalami pencurian</p>

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
			oleh wisatawan dalam mengambil telur penyu yang berada di pantai
Edukasi bagi wisatawan	Nilai edukasi yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung pada daerah wisata	 <p>Wisata pada pantai Ujung Pakis memberikan edukasi berupa konservasi penyu. Konservasi penyu tersebut sering dijadikan peneliti dalam meneliti penyu yang berada pada Pantai Ujung Pakis. Pada Pantai Ujung Pakis peneliti dapat melihat secara langsung proses bertelur penyu dengan mendirikan tenda pada pantai. Dalam mendirikan tenda peneliti</p>	Dengan adanya edukasi berupa konservasi penyu akan memberikan tambahan pengetahuan bagi wisatawan mengenai jenis serta merawat penyu.

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		<p>akan ditemani oleh <i>guide</i> dari POKDARWIS. Peneliti yang bermalam pada pantai ini dilarang untuk menyalakan alat penerangan seperti senter dan api karena akan menjadikan penyus merasakan kurang nyaman.</p>	
Peluang bagi masyarakat lokal	Memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat lokal	 <p>Masyarakat desa menjadi <i>guide</i> bagi wisatawan yang mengunjungi lokasi Pantai Ujung Pakis. Dikarenakan jalur menuju lokasi pantai tidak mudah serta tidak adanya penunjuk arah menuju lokasi pantai. Selain itu</p>	<p>Dengan adanya bantuan <i>guide</i> dari POKDARWIS dan masyarakat desa akan memberikan kemudahan bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke lokasi wisata. Serta meminimalis dari resiko wisatawan yang tersesat.</p>

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		<p>masyarakat juga menjadi ojek motor bagi wisatawan, namun kendaraan hanya bisa sampai Pantai Pathok Gebang dikarenakan Pantai Ujung Pakis belum memiliki jalur kendaraan bermotor serta memiliki jalur yang lebih sulit. Setelah itu wisatawan akan <i>tracking</i> dengan di dampingi oleh masyarakat desa atau POKDARWIS.</p>	
Manajemen pengelolaan	Adanya manajemen dalam pengelolaan ekowisata guna menunjang pelestarian serta pengembangan kawasan ekowisata	<p>Pengelolaan yang dilakukan oleh POKDARWIS pada Pantai Ujung Pakis adalah dengan cara membersihkan sampah yang berada lokasi pantai. Sampah tersebut dikumpulkan terlebih dahulu dan nantinya akan dibakar. Serta penarikan dana sukarela dari wisatawan yang akan berkunjung sebagai dana perawatan dari tempat wisata Pantai Ujung Pakis.</p>	<p>Pengelolaan yang dilakukan pada Pantai Pathok Gebang sebatas pembersihan lokasi wisata. Dengan terjadinya pengambilan telur penyu yang berada pada lokasi pantai menjadikan perlunya pengawasan bagi wisatawan yang akan mengunjungi lokasi pantai.</p>

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		<p>Pengelolaan yang dilakukan oleh POKDARWIS belum kepada pengawasan terhadap wisatawan yang berkunjung hal tersebut menjadikan lokasi Pantai Ujung Pakis mengalami pencurian terhadap telur penyu.</p>	
Pelibatan stakeholder	Pelibatan stakeholder terkait dalam pengembangan lokasi wisata	<p>Dalam pengembangan wisata Pantai Ujung Pakis tidak lepas dari <i>stakeholder</i>. <i>Stakeholders</i> yang terlibat dalam pengembangan desa tersebut antara lain BAPPEDA, Dinas Pariwisata, Kecamatan Tanggungunung serta POKDARWIS. Dalam pengembangan Desa Jengglunharjo pemerintah kabupaten masih terkendala lahan yang dimiliki oleh Perhutani. Hal tersebut sudah diselesaikan melalui Program Kerja Sama (PKS) pada</p>	<p>Perjanjian program tersebut masih tergolong baru dan dampak yang dihasilkan setelah perjanjian tersebut masih belum terlihat jelas. Terutama pada akses berupa penunjuk arah dalam menuju lokasi wisata. Dengan memberikan penunjuk arah akan memberikan kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung.</p>

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		<p>tahun 2016 lalu yang di tanda tangani oleh pihak pemerintah Kab. Tulungagung, pihak Perhutani serta pihak POKDARWIS. Namun perubahan yang didapatkan pada Pantai Ujung Pakis masih kurang seperti penunjuk arah bagi wisatawan yang akan berkunjung. Karena selama ini dalam menuju lokasi pantai Ujung Pakis tidak ada penunjuk arah atau rambu – rambu bagi wisatawan.</p>	
Pembatasan wisatawan	Pembatasan wisatawan digunakan untuk meminimalisir rusaknya lingkungan	Wisata pada Pantai Ujung Pakis tidak ada pembatasan jumlah wisatawan yang masuk. Tidak dilakukan pembatasan dikarenakan wisata Pantai Ujung Pakis masih tergolong baru maka dari itu perlu adanya pendapatan yang berasal dari wisatawan untuk mengembangkan wisata di lokasi	Dengan tidak adanya pembatasan pada wisatawan hal tersebut akan menjadikan wisata akan menjadi mudah rusak.

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		tersebut. Selain itu pada lokasi Pantai Ujung Pakis tidak terdapat peraturan bagi wisatawan yang akan mengunjungi lokasi konservasi pada Pantai Ujung Pakis	

Sumber: Hasil Analisis, 2017

c) Penangkaran Penyu


Tabel IV. 5 Analisis deskriptif kualitatif pada wisata penangkaran penyu

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
Konservasi	Upaya konservasi penyu yang berada	Upaya konservasi yang dilakukan berupa penangkaran bagi penyu.	Upaya konservasi masih swadaya dari POKDARWIS

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
	pada lingkungan wisata	Telur penyu yang ditangkarkan berasal dari Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis. Selain penangkaran penyu yang tertangkap oleh jaring nelayan dari desa lain, juga sebagai pengkaran bagi penyu yang sakit. Penyu tersebut nantinya akan dilepas kembali di Pantai Pathok Gebang atau Pantai Ujung Pakis. Lokasi penangkaran penyu berada pada permukiman warga. Lokasi penangkaran penyu pada lokasi wisata yang kurang diketahui oleh pengunjung karena tidak memiliki penunjuk arah dari tempat penangkaran penyu. Tempat penyimpanan penyu tersebut berada pada <i>box</i> yang memiliki luas kurang lebih 2,5 m x 1,5 m. Satu tempat tersebut biasanya di isi dua sampai tiga penyu ukuran dewasa dan	dan dana yang didapatkan dalam pengembangan masih swadaya dari pengunjung. Hal tersebut menjadikan upaya penangkaran penyu kurang optimal di tambah lokasinya yang kurang diketahui oleh wisatawan.

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		puluhan untuk yang kecil. Dana yang didapatkan untuk konservasi tersebut dari swadaya dari masyarakat lokal serta dari wisatawan yang berkunjung	
Kondisi lingkungan	Kondisi lingkungan yang mendukung upaya konservasi	Memiliki kondisi lingkungan yang kurang mencukupi dalam konservasi penyu dikarenakan lokasi penangkaran yang jauh dari lokasi pantai, di tambah lokasi yang berada pada permukiman warga desa.	Lokasi penangkaran yang berada pada permukiman warga serta jauh dari lokasi pengambilan telur penyu menjadikan lokasi wisata kurang mendukung upaya dari konservasi pada Desa Jengglungharjo
Ekologi	Timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya	Masyarakat desa dan POKDARWIS melakukan tindakan penyelamatan penyu. Dengan cara mengambil telur penyu yang berada pada pantai dengan tujuan meminimalisir kerusakan terhadap telur penyu akibat di makan biawak	Masyarakat desa dan POKDARWIS melakukan tindakan penyelamatan penyu digunakan untuk menyelamatkan biota penyu yang berada pada kawasan wisata
Pengalaman bagi	Pengalaman yang	Pengalaman yang diberikan kepada	Dengan wisatawan dapat

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
wisatawan	didapat oleh wisatawan setelah berkunjung dari objek wisata	wisatawan berupa berinteraksi secara langsung dengan penyu. Pengunjung dapat memegang serta berfoto langsung dengan penyu. Namun wisatawan tidak bisa menyentuh penyu yang masih kecil.	berinteraksi dengan penyu akan menarik minat wisatawan yang akan mengunjungi lokasi penangkaran
Pemberdayaan masyarakat lokal	Pemanfaatan produk lokal terlebih dahulu untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal	Produk unggulan yang dimiliki oleh Desa Jengglunharjo berupa pisang. Pisang tersebut sebagian di jual tanpa di olah dan sebagian di olah menjadi sale pisang dan keripik pisang. Namun kegiatan pengolaan tersebut tidak dilakukan oleh seluruh masyarakat desa dikarenakan kegiatan pengelolaan tersebut berada pada desa lainnya pada Kecamatan Tanggunggunung. Kegiatan atau pembelajaran pengelolaan tersebut tidak berada pada lingkungan wisata dikarenakan akses menuju lokasi desa yang tidak	Dengan pengelolaan produk yang tidak berada pada Desa Jengglunharjo menjadikan produk pisang tersebut menjadi tidak dikenal oleh wisatawan yang berkunjung pada desa tersebut. Sebaiknya dalam pengelolaan produk dilakukan pada lingkungan wisata, hal tersebut nantinya akan menarik minat wisatawan dalam membeli produk dari desa tersebut tanpa menjual keluar desa.

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		begitu mudah apabila nantinya akan di jual keluar serta minat masyarakat yang minim dalam mengelola produk yang dimiliki oleh Desa Jengglunharjo.	
Edukasi bagi SDM lokal	Upaya edukasi pada masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan ekowisata pada daerah wisata	Upaya edukasi yang dilakukan bagi masyarakat desa terkait pengembangan wisata penangkaran penyu berupa sosialisasi terkait perawatan penyu. Namun edukasi tersebut baru dilaksanakan sekali yaitu pada tahun 2016	Minimnya edukasi pada sumber daya lokal menjadikan minimnya pengetahuan mengenai kesadaran dalam merawat penyu.
Edukasi bagi wisatawan	Nilai edukasi yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung pada daerah wisata	 <p data-bbox="692 882 978 910">Wisatawan akan diberikan</p>	Dengan adanya edukasi penyu menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan atau peneliti. Namun untuk wisata edukasi konservasi penyu masih kurangnya tempat bagi perawatan penyu. Tempat yang ada hanya berupa <i>box</i> yang memiliki luas kurang

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		pengetahuan mengenai jenis penyu yang berada di tempat wisata, budaya penyu serta cara merawat penyu yang setelah tertangkap jaring nelayan. Peneliti dapat melihat secara langsung pada box berukuran 2,5 m x 1,5 m yang sudah disediakan pada permukiman warga.	lebih 2,5 m x 1,5 m.
Peluang bagi masyarakat lokal	Memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat lokal	Masyarakat dan POKDARWIS menjadi interpreter bagi wisatawan yang berkunjung pada penangkaran penyu. Pengunjung akan dijelaskan mengenai jenis serta bentuk konservasi yang berada pada Desa Jengglungharjo	Dengan menjadi interpreter bagi wisatawan pengunjung menjadi lebih mengetahui jenis serta bentuk konservasi yang berada pada Desa Jengglungharjo.
Manajemen pengelolaan	Adanya manajemen dalam pengelolaan ekowisata guna menunjang	Pengelolaan yang dilakukan adalah dengan membersihkan air yang digunakan secara rutin dengan menggunakan air laut. Serta memberikan makanan dan juga	Pengelolaan yang dilakukan sudah cukup baik dengan memberikan perawatan dan juga mengganti air pada box secara rutin.

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
	pelestarian serta pengembangan kawasan ekowisata	perawatan bagi penyu yang terkena penyakit.	
Pelibatan stakeholder	Pelibatan stakeholder terkait dalam pengembangan lokasi wisata	Dalam pengembangan penangkaran penyu tidak lepas dari <i>stakeholder</i> . <i>Stakeholders</i> yang terlibat dalam pengembangan desa tersebut antara lain BAPPEDA, Dinas Pariwisata, Kecamatan Tanggungunung serta POKDARWIS. Dalam pengembangan Desa Jengglunharjo pemerintah kabupaten masih terkendala lahan yang dimiliki oleh Perhutani. Hal tersebut sudah diselesaikan melalui Program Kerja Sama (PKS) pada tahun 2016 lalu yang di tandai tangani oleh pihak pemerintah Kab. Tulungagung, pihak Perhutani serta pihak POKDARWIS. Namun hasil dari program tersebut belum	Perjanjian program tersebut masih tergolong baru dan dampak yang dihasilkan setelah perjanjian tersebut masih belum terlihat jelas. Terutama pada penangkaran penyu masih belum adanya bantuan mengenai tempat dari penyu serta makanan atau obat bagi penyu yang terkena penyakit. Diharapkan dengan adanya PKS ini nantinya akan ada bantuan untuk konservasi penyu dan pelestarian lingkungan

Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
		dirasakan langsung pada penangkaran penyu karena selama ini pengembangan penangkaran penyu masih swadaya dari wisatawan dan masyarakat.	

Sumber: Hasil Analisis, 2017

4.2.2 Mengidentifikasi Faktor dan Variabel yang Berpengaruh dalam Pengembangan Ekowisata pada Desa Jengglunharjo

Dalam penentuan dan melakukan validasi variabel yang terkait faktor dan variabel dalam pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata dilakukan analisis Delphi terhadap 6 ahli didapatkan dari *Stakeholder Analysis*. Untuk lebih jelasnya mengenai *stakeholders* terkait yang didapatkan dari *Satakeholder Analysis* dapat dilihat pada tabel IV.

Tabel IV. 6 Pemetaan Stakeholder

No	Stakeholders	Responden
1	Pemerintah	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung 2. Bapeda Kabupaten Tulungagung 3. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tulungagung
2	Masyarakat	1. Tokoh masyarakat Desa Jengglunharjo 2. Komunitas atau pengelola wisata Desa Jengglunharjo
3	Akademisi	Dosen atau Pengajar

Sumber: Penulis, 2017

Analisis Delphi dilakukan untuk mengetahui dan melakukan validasi terhadap faktor yang telah ditentukan sebelumnya pada proses sintesa pustaka. Proses ini dilakukan guna mencari kesepakatan (*consensus*) dari *stakeholder* yang menjadi responden terkait dengan faktor dan variabel ekowisata dalam pengembangan Desa Jengglunharjo. Proses ini dapat dikatakan selesai apabila keseluruhan *stakeholder* menyepakati (*consensus*) seluruh faktor dalam pengembangan ekowisata. Dibawah ini

merupakan analisis Delphi yang dilakukan sebanyak dua kali iterasi dalam mencapai kesepakatan (*consensus*).

Tabel IV. 7 Analisis Delphi iterasi pertama

No	Faktor	Variabel	Setuju (S) / Tidak Setuju (TS)					
			1	2	3	4	5	6
1	Lingkungan	Konservasi	S	S	S	S	S	S
		Kondisi lingkungan	S	S	S	S	S	S
		Ekologi	S	S	S	S	S	S
2	Sosial Budaya	Pengalaman bagi wisatawan	S	S	S	S	S	S
		Pemberdayaan masyarakat lokal	S	S	S	S	S	S
3	Pendidikan	Edukasi pada SDM Lokal	S	S	S	S	S	S
		Edukasi pada wisatawan	S	S	S	S	S	S
4	Ekonomi	Peluang bagi masyarakat lokal	S	S	S	S	S	S
5	Kelembagaan	Manajemen pengelolaan	S	S	S	S	S	S
		Pelibatan stakeholder	S	S	S	S	S	S
		Pembatasan Wisatawan	T S	T S	T S	T S	T S	T S

Sumber: hasil Analisa, 2017

Keterangan:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung
2. Bapeda Kab. Tulungagung
3. Dinas Lingkungan Hidup Kab. Tulungagung

4. Tokoh masyarakat Desa Jengglunharjo
5. Komunitas atau pengelola wisata Desa Jengglunharjo (POKDARWIS)
6. Dosen atau pengajar

Berdasarkan hasil eksplorasi Delphi diperoleh pendapat responden mengenai faktor yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata. Hampir keseluruhan faktor disetujui oleh responden namun terdapat salah satu variabel dari faktor kelembagaan tidak di setujui oleh keseluruhan responden yaitu pada pembatasan wisatawan di anggap kurang setuju dikarenakan objek wisata tergolong baru perlu adanya pengembangan lokasi wisata dari wisatawan yang datang. Wisatawan akan merasakan suasana yang nyaman dengan adanya suara obak pantai serta suara kicauan hewan yang berada pada daerah tersebut.

Selain itu responden juga menambahkan beberapa variabel tambahan yang digunakan dalam pengembangan ekowisata. Variabel tersebut yang nantinya akan sebagai acuan dalam pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata. Berikut adalah variabel tambahan dari responden:

- **Pos penjagaan**

Variabel ini diusulkan oleh pihak dari POKDARWIS dan pihak tokoh masyarakat Desa Jengglunharjo. Variabel ini dianggap penting dikarenakan lokasi wisata tidak adanya pembatasan terutama pada Pantai Sanggar dan Pantai Ngalur. Maka dari itu perlu adanya pos penjagaan guna memantau kegiatan wisatawan yang berkunjung pada desa tersebut.

- **Rambu – Rambu**

Variabel ini diusulkan oleh pihak dari POKDARWIS dan dari pihak tokoh masyarakat Desa Jengglunharjo. Variabel ini dianggap penting karena baik menuju atau keluar dari lokasi wisata pada Desa Jengglunharjo

memiliki jalur yang bercabang. Dengan adanya rambu – rambu penunjuk arah nantinya akan memudahkan wisatawan dalam mengunjungi desa tersebut.

- **Kamar mandi**

Variabel kamar mandi diusulkan oleh POKDARWIS dan dari tokoh masyarakat Desa Jengglungharjo. Variabel ini dianggap penting karena kamar mandi merupakan fasilitas mendasar yang dibutuhkan pada lokasi wisata.

- **Ruang informasi**

Variabel ruang informasi diusulkan oleh pihak tokoh masyarakat. Ruang informasi dibutuhkan karena akan memudahkan wisatawan untuk mencari tahu informasi mengenai kawasan ekowisata pada Desa Jengglungharjo

- **Kebudayaan masyarakat lokal**

Variabel kebudayaan masyarakat lokal di usulkan oleh pihak akademisi. Kebudayaan masyarakat lokal dapat dijadikan objek daya tarik bagi wisatawan yang akan berkunjung pada kawasan wisata Desa Jengglungharjo.

Karena pada iterasi pertama di dapatkan variabel tambahan, maka dari itu dilakukan iterasi yang kedua untuk mendapatkan kesepakatan (*consensus*). Berikut adalah hasil yang didapatkan dari proses analisis Delphi pada iterasi kedua.

Tabel IV. 8 Analisis Delphi iterasi kedua

No	Faktor	Variabel	Setuju (S) / Tidak Setuju (TS)					
			1	2	3	4	5	6
1	Sosial Budaya	Kebudayaan Masyarakat Lokal	S	S	S	S	S	S
2	Keamanan	Pos Penjagaan	S	S	S	S	S	S

No	Faktor	Variabel	Setuju (S) / Tidak Setuju (TS)					
			1	2	3	4	5	6
		Rambu – Rambu	S	S	S	S	S	S
3	Fasilitas	Fasilitas Ruang Informasi	S	S	S	S	S	S
		Kamar mandi	S	S	S	S	S	S

Sumber: hasil analisa, 2017

Keterangan:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung
2. Bapeda Kab. Tulungagung
3. Dinas Lingkungan Hidup Kab. Tulungagung
4. Tokoh masyarakat Desa Jengglunharjo
5. Komunitas atau pengelola wisata Desa Jengglunharjo (POKDARWIS)
6. Dosen atau pengajar

Iterasi kedua dengan variabel tambahan yang dilakukan pada analisis Delphi sudah mendapatkan kesepakatan (*consensus*) dari keseluruhan *stakeholders*. Variabel pos penjagaan di nilai berpengaruh dalam pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata. Pos penjagaan berpengaruh dikarenakan pada lokasi wisata pada Desa Jengglunharjo memerlukan pengawasan untuk menjaga kelestarian lingkungan pada kawasan wisata. Karena terdapat wisata pada Desa Jengglunharjo yang tidak dilakukan pembatasan yaitu pada Pantai Sanggar dan Pantai Ngalur. Dengan adanya pos penjagaan tersebut akan membantu pengawasan aktifitas wisatawan pada kawasan wisata di Desa Jengglunharjo.

Variabel rambu – rambu dinilai berpengaruh dalam pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata. Rambu – rambu yang dimaksud adalah rambu –

rambu penunjuk arah dan juga rambu – rambu berupa larangan atau pemberitahuan bagi wisatawan yang mengunjungi lokasi konservasi. Karena rambu – rambu merupakan arahan bagi wisatawan yang ingin melakukan perjalanannya dengan *tracking* ataupun berkendara kendaraan sendiri tanpa ditemani oleh *guide*. Dengan adanya rambu – rambu pada lokasi wisata akan meminimalisir wisatawan yang tersesat atau salah arah menuju ke perkebunan milik warga setempat.

Variabel kamar mandi dinilai mempengaruhi dalam pengembangan wisata berbasis ekowisata pada Desa Jengglunharjo. Dikarenakan kamar mandi merupakan kebutuhan utama bagi wisatawan.

Variabel ruang informasi dinilai berpengaruh dalam pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata. Karena ruang informasi merupakan sarana bagi wisatawan untuk mencari informasi tentang lokasi wisata yang dikunjungi.

Variabel kebudayaan masyarakat lokal dinilai berpengaruh dalam pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata. Karena dengan adanya kebudayaan dari masyarakat lokal dapat dijadikan objek daya tarik bagi wisatawan yang akan berkunjung pada kawasan wisata.

Berdasarkan hasil dari analisis Delphi yang telah dilakukan mulai iterasi pertama hingga iterasi kedua, analisis Delphi yang dilakukan mencapai kesepakatan (*consensus*), maka di dapatkan faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Ujung Pakis dengan konsep ekowisata. Berikut adalah faktor dan variabel terkait yang akan digunakan dalam tahapan penelitian selanjutnya:

1. Faktor Lingkungan

- Konservasi
 - Kondisi lingkungan
 - Ekologi
2. Faktor Sosial budaya
 - Pengalaman bagi wisatawan
 - Pemberdayaan masyarakat lokal
 - Kebudayaan masyarakat lokal
 3. Faktor Pendidikan
 - Edukasi pada SDM lokal
 - Edukasi pada wisatawan
 4. Faktor Ekonomi
 - Peluang bagi masyarakat lokal
 5. Faktor Kelembagaan
 - Manajemen pengelolaan
 - Pelibatan stakeholder
 6. Faktor Keamanan
 - Pos penjagaan
 - Rambu - rambu
 7. Faktor Fasilitas
 - Fasilitas ruang informasi
 - Kamar mandi

4.2.3 Merumuskan Arahannya Pengembangan Desa Jengglunharjo dengan Konsep Ekowisata

Tahap analisis terakhir dalam penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata. Penelitian ini menggunakan analisis triangulasi sebagai sarana untuk memperoleh arahan pengembangan wilayah tersebut. Analisis triangulasi yang dilakukan dengan cara mengomparasikan antara output analisa dari sasaran 1, output analisa dari sasaran 2 dan kebijakan terkait. Dari komparasi tersebut nantinya akan menghasilkan arahan dari pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata. Berikut merupakan hasil triangulasi dalam

menentukan arahan pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata.

Tabel IV. 9 Analisis Triangulasi dalam penentuan arahan pengembangan Desa Jengglumghajo dengan konsep ekowisata

Faktor	Variabel	Hasil dari sasaran 1	Penelitian terdahulu	<i>Best Practice</i>	Arahan
Lingkungan	Konservasi	Kegiatan konservasi yang berada pada lokasi penelitian memiliki dampak positif bagi kehidupan penyu. Namun dalam pengembangannya konservasi pada lokasi wisata masih kurang optimal dikarenakan masih adanya tangan jail yang mengambil telur penyu untuk di jual dan juga dana dalam pengembangan masih swadaya dari pengunjung yang datang pada lokasi wisata.	Pada pembahasan kesesuaian wisata pantai oleh Nurbaeti, 2016 menyatakan bahwa pengembangan ekowisata berupa wisata pantai dilakukan untuk menghindari terjadinya eksploitasi langsung penyu hijau di Pangumbahan Alternatif bentuk pengelolaan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menjaga keberlanjutan sumber daya alam.	Pada Pantai Sukamade terdapat konservasi penyu. proses peneluran penyu dilakukan dengan cara semi alami / hatchery yang memiliki 4 buah bak penetasan berisi pasir yang masing masing menampung kurang lebih 50 buah sarang telur yang akan ditetaskan. (Banyuwangibagus.com, Juli. 2017)	Dibuatkan tempat / bak peneluran penyu semi alami agar telur penyu terhindar dari tangan jail dari wistawan atau dari pemangsa seperti biawak. Selain itu tempat peneluran ini dapat dijadikan edukasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai prosen peneluran penyu. Bak peneluran penyu semi alami ini nantinya dapat diletakan pada lokasi penangkaran penyu yang berada pada permukiman warga Desa Jengglungharjo
	Kondisi lingkungan	Memiliki kondisi lingkungan yang mendukung upaya konservasi penyu dengan adanya vegetasi yang cukup serta memiliki kemiringan yang cukup landai bagi penyu bertelur ditambah jauh dari kegiatan masyarakat desa. Namun pada lokasi pantai masih terdapat sampah yang di bawa oleh arus laut menuju pesisir pantai yang menjadikan lokasi pantai kurang optimal di jadikan lokasi konservasi. Serta lokasi penangkaran yang masih jauh dari lokasi di ambilnya telur penyu menjadikan lokasi wisata kurang mendukung upaya konservasi.	Pada pembahasan sistem enzoonasian kaitanya dengan pengelolaan wisata oleh Nurbaeti, 2016 menyatakan bahwa kawasan yang tidak sesuai dalam pengembangan kegiatan ekowisata berupa wisata pantai dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan lingkungan yang berdampak pada hilangnya spesies penyu.	Pantai Kili – kili sebagai tempat peneluran penyu dikarenakan pada lokasi tersebut bebas dari cahaya yang berlebih dengan adanya vegetasi yang berada pada sekitar pantai. Ditambah lokasi Pantai Kili – kili merupakan rute perjalanan penyu dari Samudra hindia dan Samudra Pasifik. (Generasibiologi.com, Juli 2017)	Dilakukan pembersihan secara rutin pada lokasi pantai. Hal tersebut digunakan untuk memberikan kenyamanan bagi penyu yang akan bertelur pada lokasi pantai. Pembersihan dilakukan dengan cara pembakaran ataupun membawa sampah ke lokasi pembuangan. Pembakaran sampah dilakukan pada siang hari dengan tempat yang lumayan jauh dari lokasi peneluran agar pasir yang digunakan sebagai tempat telur tidak tercampur dengan sisa dari pembakaran sampah. Pembersihan sampah dilakukan pada Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis.
	Ekologi	Masyarakat desa dan POKDARWIS melakukan	Dalam rekomendasi pengelolaan lingkungan Priono,	Pantai Clungup mewajibkan wisatawan yang berkunjung	Dilakukannya kegiatan rutin dalam penanaman pohon pada

Faktor	Variabel	Hasil dari sasaran 1	Penelitian terdahulu	<i>Best Practice</i>	Arahan
		<p>melakukan penyelamatan biota penyu yang berada pada lokasi pantai agar tidak dimangsa oleh hewan liar. Namun kegiatan tersebut masih kurang seperti penanaman pohon yang nantinya akan memberikan nuasa alami bagi akan memberikan kenyamanan bgai penyu bertelur.</p>	<p>2012 menyatakan bahwa perlunya peningkatan kepedulian wisatawan terhadap lingkungan melalui menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah pada kawasan TWA Bukit Tangkiling dan tidak merusak keanekaragaman flora dan fauna.</p>	<p>untuk dilakukan pengecekan barang terlebih dahulu pada saat datang maupun pulang, guna meminimalisir adanya sampah yang akan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh wisatawan. Pengecekan dilakukan pada pintu masuk ke arah lokasi pantai. (Batu-malang.com, Juli 2017)</p>	<p>lokasi wisata, penanaman pohon tersebut bisa dilakukan oleh masyarakat setempat ataupun wisatawan. Dilakukannya penanaman pohon tersebut selain untuk menjadikan lingkungan semakin alami juga sebagai meningkatkan kesadaran wisatawan maupun masyarakat lokal untuk menjaga lingkungan wisata. Penanaman pohon oleh wisatawan dapat dilakukan pada akses perjalanan menuju lokasi wisata pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis. Wisatawan yang ingin berperan dalam penanaman pohon pada lokasi wisata dikenakan biaya tambahan berupa pembelian bibit tanaman. Dengan adanya biaya tersebut akan dapat digunakan sebagai pengembangan lokasi wisata.</p>
Sosial budaya	Pengalaman bagi wisatawan	<p>Setiap wisata pada lokasi studi memiliki daya tarik tersendiri seperti Pantai Pathok Gebang memiliki daya tarik berupa pemandangan alam berupa melihat ombak yang menabrak tebing, Pantai Ujung Pakis memberikan pengalaman berupa <i>tracking</i> bagi wisatawan serta pada penangkaran penyu wisatawan dapat berinteraksi dengan penyu secara langsung. Hal tersebut menjadikan daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung.</p>	<p>Pada pembahasan kesesuaian wisata pantai oleh Nurbaeti, 2016 menyatakan bahwa wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim. Wisata pantai di Pangumbahan menjadi ekowisata yang melibatkan minat khusus.</p>	<p>Pantai Sukamade memberikan pengalaman bagi wisatawan berupa proses peneluran penyu secara langsung, melihat penangaran penyu dan juga mengikuti kegiatan pelepasan tukik (anak penyu) ke laut. (Banyuwangibagus.com, Juli 2017)</p>	<p>Wisatawan yang mengunjungi bisa diberikan pengalaman berupa kegiatan pelepasan bayi penyu (tukik) ke pesisir. Pelepasan bayi penyu (tukik) ini akan memberikan pengalaman tersendiri bagi wisatawan yang mengunjungi lokasi konservasi. Nantinya wisatawan yang ingin melakukan atau mengikuti kegiatan pelepasan bayi penyu (tukik) akan diberikan biaya</p>

Faktor	Variabel	Hasil dari sasaran 1	Penelitian terdahulu	Best Practice	Arahan
			Kepuasan wisatawan diperoleh dari jasa yang diberikan oleh alam secara langsung.		tambahan sebagai biaya pengelolaan dan juga perawatan penyu. pelepasan tukik dapat dilakukan di Pantai Pathok Gebang dikarenakan lokasinya yang lebih mudah di akses oleh wisatawan di bandingkan Pantai Ujung Pakis.
	Pemberdayaan masyarakat lokal	Lokasi wisata memiliki produk unggulan berupa buah pisang. Produk tersebut ada yang di jual langsung dan ada yang di olah lagi menjadi keripik atau sale pisang. Namun pengolahannya tidak dilakukan pada lokasi wisata, hal tersebut menjadikan produk tersebut kurang dikenal oleh wisatawan.	Dalam rekomendasi pemberdayaan masyarakat Priono, 2012 menyatakan bahwa dalam pengembangan ekowisata memerlukan pelatihan bagi masyarakat yang berkaitan dengan pemahaman tentang sumber daya alam dan lingkungan serta pengelolaan lingkungan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling agar kelestariannya dapat tetap terjaga.	Pantai Kili – kili dalam pengembangannya melibatkan masyarakat agar turut serta mengembangkan konservas penyu tersebut. Masyarakat nantinya akan dibina dan akan diberikan arahan mengenai pentingnya melestarikan penyu. Masyarakat yang dimina oleh pemerintah kabupaten akan dibentuk kelompok pengawas masyarakat (Pokmaswas) untuk menjagaga konservasi penyu yang ada di pantai tersebut. (Generasibiologi.com, Jui 2017)	Menyediakan tempat pengelolaan serta penjualan produk pisang pada permukiman warga di Desa Jengglunharjo. Dengan adanya produk pisang yang dijual langsung di lokasi wisata menjadikan wisatawan akan menjadi mengenal produk Desa Jengglunharjo. Selain itu wisatawan dapat melihat pengolaannya secara langsung juga dapat berperan dalam pengolaan pisang sale dan keripik, sehingga hal tersebut menjadikan pengalaman tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung.
	Kebudayaan masyarakat lokal	Masyarakat desa sering melakukan budaya pembersihan pada lokasi pantai dengan tujuan untuk menjaga kelestarian dari lingkungan serta menjaga agar penyu tetap bertelur pada lokasi pantai	Pada pembahasan kesesuaian wisata pantai oleh Nurbaeti, 2016 menyatakan bahwa wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim.	Pantai Kili – kili merupakan wisata alam yang didukung pertanian. Pengujung sebelum sampai di lokasi pantai dapat melihat masyarakat yang melakukan penanaman. (Generasibiologi.com, Jui 2017)	Wisatawan kedepan aktif terlibat aktifitas budaya lokal seperti pembersihan pantai mengiggat bahwa masyarakat sering melakukan pembersihan lokasi pantai untuk memberikan kenyamanan bagi penyu bertelur. Dengan mengikuti aktifitas pada lokasi wisata nantinya masyarakat

Faktor	Variabel	Hasil dari sasaran 1	Penelitian terdahulu	Best Practice	Arahan
			Wisata pantai di Pangumbahan menjadi ekowisata yang melibatkan minat khusus. Kepuasan wisatawan diperoleh dari jasa yang diberikan oleh alam secara langsung.		akan lebih mengenal dari kebudayaan dari masyarakat desa serta lebih menjaga kelestarian lingkungan. Wisatawan dapat berperan aktif pada pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis
Pendidikan	Edukasi pada SDM lokal	Lokasi wisata masih minim akan adanya edukasi dalam perawatan lingkungan. Melihat bahwa daerah konservasi perlu akan adanya perawatan lingkungan yang berkelanjutan.	Dalam rekomendasi pemberdayaan masyarakat Priono, 2012 menyatakan bahwa dalam pengembangan ekowisata memerlukan pelatihan bagi masyarakat yang berkaitan dengan pemahaman tentang sumber daya alam dan lingkungan serta pengelolaan lingkungan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling agar kelestariannya dapat tetap terjaga.	Pada pantai Sukamade dahulunya habitat penyu sempat terancam keberadaannya dikarenakan diburu oleh masyarakat, namun dengan adanya sosialisasi pemburuan telur penyu pada pantai tersebut sudah berkurang. (Banyuwangibagus.com, Juli 2017	Dilakukannya kegiatan rutin dalam penyuluhan mengenai kesadaran dalam merawat lingkungan pada lokasi wisata bagi masyarakat lokal. Dengan lingkungan yang bersih dan terjaga nantinya akan menarik minat wisatawan berkunjung pada lokasi wisata. Selain penyuluhan perawatan lingkungan juga dilakukan edukasi mengenai konservasi penyu kepada masyarakat lokal sehingga masyarakat desa dan POKDARWIS dapat melakukan perawatan terhadap penyu secara optimal.
	Edukasi pada wisatawan	Lokasi wisata memiliki wisata edukasi penyu, hal tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Namun untuk wisata penangkaran penyu masih kurang adanya tempat perawatan penyu, tempat yang disediakan hanya berupa <i>box</i> berukuran 2,5 m x 1,5 m yang diisi 2 sampai 3 penyu dewasa.	Pada pembahasan pendidikan wisatawan Nurbaeti, 2016 menyatakan bahwa keputusan wisatawan dalam pemilihan bentuk kegiatan wisata tidak hanya menghilangkan kejenuhan akan rutinitas. Kegiatan wisata yang menambah pengetahuan atau informasi menjadi nilai lebih dan turut meningkatkan kepuasan wisatawan. Wisatawan mendapatkan pengetahuan tentang satwa	Pada Pantai Kili – Kili wisatawan dapat mendapatkan informasi atau edukasi penyu pada lokasi penangkaran penyu. Bayi penyu (tukik) diletakan pada kolam sederhana berukuran 2 x 3 meter yang di isi hingga ratusan penyu. Serta ada juga kolam bagi penyu yang ditangkarkan karena terkena penyakit atau jamur. (Generasibiologi.com, Juli	Perlu adanya peningkatan kegiatan dalam konservasi penyu. Dengan cara menyediakan tempat yang sesuai untuk penyu yang ditangkarkan dan menjadikan masyarakat atau PODARWIS sebagai interpreter bagi wisatawan yang berkungkung pada lokasi penangkaran sehingga wisatawan akan lebih mengetahui konservasi penyu yang berada pada Desa Jengglunharjo. Penyu yang

Faktor	Variabel	Hasil dari sasaran 1	Penelitian terdahulu	Best Practice	Arahan
			langka dan kegiatan konservasi Penyu Hijau.	2017)	ditangkarkan nantinya bisa di pisah antara penyu dan tukik. Selain itu tempat untuk penangkaran penyu disediakan nantinya lebih dari satu sehingga satu box berukuran 3 m x 2 m penyu maksimal di isi 2 – 3 penyu. Penyu tersebut nantinya bisa dijadikan sebagai edukasi bagi wisatawan yang berkunjung pada Desa Jengglunharjo. Penyediaan tempat tersebut nantinya berada pada lokasi penangkaran penyu yang berada permukiman Desa Jengglunharjo.
Ekonomi	Peluang bagi masyarakat lokal	Adanya bantuan dari masyarakat desa dan juga POKDARWIS berupa <i>guide</i> dan ojek motor menjadikan wisatawan merasa dimudahkan dalam mengunjungi lokasi wisata.	Pada pembahasan kesediaan membayar wisatawan Nurbaeti, 2016 menyatakan bahwa Pengelolaan ekowisata tidak hanya menjadi sumber pemasukan tambahan yang menunjang operasional kegiatan konservasi penyu hijau tetapi turut menjaga sumberdaya alam serta pemasukan bagi masyarakat lokal di Pangubahan.	Pantai Kili – kili dalam pengembangannya melibatkan masyarakat agar turut serta mengembangkan konservasi penyu tersebut. Masyarakat nantinya akan dibina dan akan diberikan arahan mengenai pentingnya melestarikan penyu. Masyarakat yang dimina oleh pemerintah kabupaten akan dibentuk kelompok pengawas masyarakat (Pokmaswas) untuk menjagaga konservasi penyu yang ada di pantai tersebut. (Generasibiologi.com, Juli 2017)	Masyarakat dapat menjadikan rumah mereka sebagai tempat penginapan bagi wisatawan yang ingin bermalam pada lokasi wisata, mengingat bahwa proses peneluran penyu berada pada malam hari. Dengan adanya hal tersebut nantinya akan memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat Desa Jengglunharjo. Penginapan tersebut nantinya berada pada sekitar lokasi penangkaran penyu.
Kelembagaan	Menejemen pengelolaan	Pengelolaan pada lokasi wisata pantai masih kurang dikarenakan	Pada pembahasan daya dukung kawasan untuk kegiatan wisata	Pantai Clungup mewajibkan wisatawan yang berkunjung	Dilakukannya pembatasan pada lokasi wisata pada Pantai

Faktor	Variabel	Hasil dari sasaran 1	Penelitian terdahulu	<i>Best Practice</i>	Arahan
		sebatas pembersihan pada lokasi wisata belum adanya pengawasan bagi wisatawan yang berkunjung. Sedangkan pada lokasi penangkaran penyu pengelolaan yang dilakukan berupa perawatan serta pengantian air secara rutin pada box yang digunakan.	pantai Nurbaeti, 2016 menyatakan bahwa Keindahan dan keaslian alam merupakan modal utama bagi ekowisata. jumlah wisatawan yang <i>over carrying capacity</i> dapat menjadi ancaman potensial terhadap daya tarik dari suatu obyek wisata dan berdampak terhadap degradasi ekosistem. Tingginya aktivitas pengunjung yang melebihi daya dukung dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh wisatawan. Pengecekan dilakukan pada pintu masuk ke arah lokasi pantai. (Batu-malang.com, Juli 2017)	untuk dilakukan pengecekan barang terlebih dahulu pada saat datang maupun pulang, guna meminimalisir adanya sampah yang akan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh wisatawan. Pengecekan dilakukan pada pintu masuk ke arah lokasi pantai. (Batu-malang.com, Juli 2017)	Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis, yang bertujuan untuk meminimalisir kerusakan pada lokasi pantai serta memberikan kenyamanan bagi penyu yang akan bertelur. Lokasi pantai bisa dibatasi dengan cara pembatasan pengunjung yang akan masuk dan juga lokasi wisata di tutup apabila musim bertelur.
	Pelibatan stakeholder	Dalam pengembangan wisata Pantai Pathok Gebang, Pantai Ujung Pakis dan Penangkaran penyu terdapat perjanjian Program Kerja Sama (PKS) antara pihak pemerintah Kab. Tulungagung, pihak Perhutani serta pihak POKDARWIS, namun perjanjian tersebut kurang memberikan dampak bagi pengembangan pariwisata pada daerah wisata tersebut. Seperti halnya belum adanya tempat yang sesuai bagi penangkaran penyu serta obat yang diberikan bagi penyu yang terkena penyakit.	Dalam pembahasan prinsip konservasi budaya Priono, 2012 menyatakan bahwa dalam prinsip konservasi budaya perlu adanya menghormati nilai – nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat dengan cara melibatkan masyarakat setempat serta pihak – pihak lainnya dalam perencanaan ekowisata.	Pantai Kili – kili dulunya bukan merupakan tempat wisata karena akses ke lokasi berupa persawahan yang hanya bisa dilalui oleh sepeda motor. Namun semenjak bulan mei 2012 lokasi pantai Kili – kili mendapatkan perhatian dari Pemkab Trenggalek dan saat ini dikembangkan menjadi lokasi wisata konservasi penyu. (Generasibiologi.com, Juli 2017)	Kedepannya dalam pengembangan pantai pathok gebang dan ujung pakis tetap ada control badan lingkungan hidup untuk fokus pada pelestarian, berkerjasama dengan pokdarwis yang sehari hari ada di lokasi dalam pengelolaan.
Keamanan	Pos penjagaan	Pada lokasi pantai tidak dijumpai lokasi pos penjagaan. Pos	Pada pembahasan strategi pengembangan ekowisata	Pantai Clungup mewajibkan wisatawan yang berkunjung	Penambahan pos penjagaan untuk dilakukannya pemantauan

Faktor	Variabel	Hasil dari sasaran 1	Penelitian terdahulu	<i>Best Practice</i>	Arahan
		penjagaan hanya pada pintu masuk atau rute awal menuju lokasi pantai. Pos penjagaan di gabung dengan ruang informasi	Karsudi dkk, 2010 menyatakan bahwa strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan ekowisata di Kab kepulauan Yapen adalah penataan ruang wisata, pengembangan manajemen atraksi, pengembangan promosi dan pemasaran, pengembangan regulasi dan organisasi pengelola ekowisata, serta upaya menciptakan situasi keamanan yang kondusif baik di dalam maupun luar kawasan wisata.	untuk dilakukan pengecekan barang terlebih dahulu pada saat datang maupun pulang, guna meminimalisir adanya sampah yang akan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh wisatawan. Pengecekan dilakukan pada pintu masuk ke arah lokasi pantai.. (Batu-malang.com, Juli 2017)	kegiatan dari wisatawan yang berkunjung pada lokasi wisata. Nantinya pos ini digunakan untuk menjaga kelestarian lingkungan agar tetap bersih dan alami serta mengawasi wisatawan yang mengunjungi lokasi wisata. hal tersebut digunakan untuk meminimalisir terjadinya pencurian dari telur penyu. Pos penjagaan diletakkan pada setiap wisata Pantai Pathok Gebang dan pantai Ujung Pakis
	Rambu – rambu	Menuju lokasi pantai minim adanya rambu – rambu penunjuk arah maupun rambu larangan. Rambu larangan dibutuhkan dikarenakan perlu adanya perlindungan spesies penyu dari aktifitas wisatawan di pantai.	Pada pembahasan strategi pengembangan ekowisata Karsudi dkk, 2010 menyatakan bahwa strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan ekowisata di Kab kepulauan Yapen adalah penataan ruang wisata, pengembangan manajemen atraksi, pengembangan promosi dan pemasaran, pengembangan regulasi dan organisasi pengelola ekowisata, serta upaya menciptakan situasi keamanan yang kondusif baik di dalam maupun luar kawasan wisata.	Pantai Clungup terdapat rambu – rambu peringatan bagi wisatawan yang berkunjung agar lebih menjaga lingkungan wisata agar tetap bersih. (Batu-malang.com, Juli 2017)	Penambahan rambu – rambu untuk memberikan kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung pada lokasi wisata yang tidak menggunakan pemandu atau ojek motor dari masyarakat desa. Selain rambu – rambu penunjuk arah juga terdapat rambu – rambu larangan bagi pengunjung yang ingin mengunjungi lokasi konservasi penyu agar habitat penyu dapat terjaga serta penyu tidak merasa terancam dengan adanya wisatawan yang mengunjungi lokasi pantai. Rambu – rambu nantinya bisa diletakkan pada setiap persimpangan jalan menuju lokasi Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis. Hal tersebut digunakan untuk

Faktor	Variabel	Hasil dari sasaran 1	Penelitian terdahulu	<i>Best Practice</i>	Arahan
					meminimalisir wisatawan yang tersesat di perkebunan milik masyarakat desa.
Fasilitas	Fasilitas ruang informasi	Lokasi wisata konservasi minim fasilitas ruang informasi. Ruang informasi merupakan rumah warga yang di jadikan ruang informasi.	Dalam rekomendasi pengembangan produk Priono, 2012 menyatakan bahwa fasilitas pada obyek wisata yang diharapkan akan lebih menunjang kualitas kenyamanan wisatawan selama berada di lokasi obyek wisata Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling seperti pengembangan fasilitas sarana wisatawa serta fasilitas penjualan cenderamata/souvenir sebagai kenang-kenangan yang dapat memberikan kesan kepada wisatawan.	Pantai Clungup mewajibkan wisatawan yang berkunjung untuk dilakukan pengecekan barang terlebih dahulu pada saat datang maupun pulang, guna meminimalisir adanya sampah yang akan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh wisatawan. Pengecekan dilakukan pada pintu masuk ke arah lokasi pantai. (Batu-malang.com, Juli 2017)	Penambahan fasilitas ruang informasi guna memberikan kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung dilokasi wisata. Pada ruang informasi nantinya wisatawan dapat mudah mencari guide atau ojek untuk mengantar ke lokasi wisata dan mencari informasi mengenai lokasi wisata. Selain itu di ruang informasi dapat dijadikan sebagai penjelasan peraturan kawasan konservasi serta pengecekan barang bagi wisatawan yang akan keluar dari lokasi konservasi. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir adanya pencurian dari telur penyu. Ruang informasi nantinya berada tidak jauh dari pintu masuk gerbang Desa Jengglunharjo dan juga dekat dengan lokasi penangkaran penyu.
	Kamar mandi	Lokasi wisata pantai minim akan adanya kamar mandi. Wisatawan hanya bisa buang air pada permukiman warga saja.	Dalam rekomendasi pengembangan produk Priono, 2012 menyatakan bahwa fasilitas pada obyek wisata yang diharapkan akan lebih menunjang kualitas kenyamanan wisatawan selama berada di lokasi obyek wisata Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling seperti	Pantai kili – kili menyediakan fasilitas penunjang guna memberikan rasa nyaman pada wisatawan serta mendukung dari adanya konsep ekowisata. (Generasibiologi.com, Juli 2017)	Penambahan fasilitas kamar mandi pada lokasi wisata. Fasilitas kamar mandi yang disediakan adalah kamar mandi semi permanen sehingga tetap memberikan kesan alami pada lokasi wisata. Kamar mandi dapat dikatakan merupakan kebutuhan utama pada lokasi wisata. Fasilitas kamar mandi

Faktor	Variabel	Hasil dari sasaran 1	Penelitian terdahulu	<i>Best Practice</i>	Arahan
			pengembangan fasilitas sarana wisatawa serta fasilitas penjualan cenderamata/souvenir sebagai kenang-kenangan yang dapat memberikan kesan kepada wisatawan.		nantinya berada pada lokasi Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis

Sumber: hasil analisis, 2017

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Ujung Pakis dengan konsep ekowisata perlu melakukan pengembangan terkait faktor – faktor ekowisata sebagai antara lain:

1. Faktor Lingkungan
 - a. Dibuatkannya tempat/bak peneluran penyu semi alami pada lokasi penangkaran agar telur dapat melakukan proses peneluran yang terhindar dari hewan pemangsa atau tangan jaul wisatawan
 - b. Melakukan pembersihan secara rutin pada lokasi pantai agar memberikan lokasi yang alami serta memberikan kenyamanan bagi penyu yang akan bertelur.
 - c. Dilakukan kegiatan rutin dalam penanaman pohon pada lokasi pantai dengan melibatkan wisatawan yang berkunjung, hal tersebut digunakan agar lokasi pantai agar tetap memberikan kesan alami
2. Faktor Sosial Budaya
 - a. Wisatawan nantinya diberikan pengalaman berupa pelepasan bayi penyu (tukik) pada lokasi Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis.
 - b. Menyediakan tempat pengelolaan serta penjualan produk pisang di lokasi wisata, menjadi pengenalan produk Desa Jengglunharjo
 - c. Wisatawan kedepannya dapat aktif terlibat dalam pembersihan lokasi pantai, agar wisatawan lebih menjaga lokasi konservasi
3. Faktor Pendidikan
 - a. Kedepannya dilakukan kegiatan rutin berupa penyuluhan mengenai kesadaran dalam merawat lingkungan serta perawatan terhadap penyu

- b. Disediakan tempat yang sesuai bagi penyu yang ditangkarkan.
- 4. Faktor Ekonomi
 - a. Kedepanya masyarakat dapat menjadikan rumah mereka sebagai tempat penginapan bagi wisatawan yang ingin bermalam pada lokasi wisata.
- 5. Faktor Kelembagaan
 - a. Kedepanya dilakukannya pembatasan wisatawan pada lokasi pantai, untuk meminimalisir kerusakan lokasi pantai dan kenyamanan bagi penyu
 - b. Kedepanya dalam pengembangan pantai pathok gebang dan ujung pakis tetap ada control badan lingkungan hidup untuk fokus pada pelestarian, berkerjasama dengan pokdarwis yang sehari hari ada di lokasi dalam pengelolaan
- 6. Faktor Keamanan
 - a. Penambahan pos penjagaan pada lokasi pantai untuk meminimalisir kerusakan lingkungan atau pencurian telur penyu yang diakibatkan oleh wisatawan
 - b. Penambahan rambu – rambu berupa rambu larangan serta rambu penunjuk arah pada lokasi wisata pantai
- 7. Faktor Fasilitas
 - a. Penambahan fasilitas ruang informasi untuk memudahkan wisatawan yang berkunjung pada lokasi penangkaran penyu atau pantai
 - b. Penambahan fasilitas kamar mandi pada lokasi wisata

5.2 Rekomendasi

Dari penelitian yang dilakukan, rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

1. Dalam pengelolaan wisata berbasis ekowisata perlu melibatkan masyarakat lokal serta tidak merusak dari

kelestarian alam Desa Jengglunharjo dengan objek utama pelestarian penyu, masyarakat lokal sudah dilakukan sosialisai terkait pengembangan desa wisata.

2. Penelitian ini dapat dijadikan dasar oleh pihak terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengembangan wisata pada Desa Jengglunjarjo agar sesuai dengan kondisi eksisting masih alami.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Daftar Pustaka

- Andastry, F. (2016). *Pengembangan Kawasan Kampung Laut Bontang Kuala Berbasis Ekowisata*. Surabaya: ITS.
- Anselm, S., & Corbin, J. (2003). *Dasar - Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Butcher. (2007). *Ecotourism, NGO's, and Development*. New York.
- Damanik, J., & Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata : Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Fulyaningtyas, S. (2008). *Arahan Pengembangan Pantai Timur Surabaya Sebagai Kawasan Ekowisata*. Surabaya: ITS.
- Karsudi, Soekmadi, R., & Kartodihardjo, H. (2010). Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. 148-154.
- Nucifera, V. (2011). *Pengembangan Kawasan Ekowisata di Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur Berdasarkan Tingkat Kepuasan Pengunjung*. Surabaya: ITS.
- Nurbaeti, N. (2016). Pengelolaan Wisata Pantai Berbasis Konservasi Penyu (*chelonias mydas*) di Pangumbahan Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.
- Pantai Clungup, Giatkan Semangat Konservasi Mangrove*. (2016, April 03). Retrieved from Batu-Malang: <http://www.batu-malang.com/2016/04/pantai-clungup-sendangbiru-malang-selatan.html>
- Pendit, N. S. (2003). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I., & Diarta, K. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.

- Priono, Y. (2012). Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 51-67.
- Suharso. (2009). *Perencanaan Objek Wisata dan Kawasan Pariwisata*. PPSUB.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut : Pendekatan Ekologi, Sosial - Ekonomi, Kelembagaan dan Sarana Wilayah*. Surabaya: Brilian Internasional.
- UNESCO. (2009). *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. UNESCO.
- Umilia, E. (2015). *Diktat Bahan Perkuliahan Konsep Ekowisata Dalam Perencanaan Pariwisata*. Surabaya.
- .*Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tulungagung 2011 – 2031* (2011)
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah

Lampiran A – Tabel Analisis Stakeholders

Analisis Stakeholders

Kelompok Stakeholder	Interest Stakeholder Terhadap Perumusan Arahannya pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata	Pengaruh (Influence) Stakeholder terhadap Perumusan Arahannya pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata	Dampak Program terhadap Interest (+) (0) (-)	Kepentingan (Importance) Stakeholder terhadap Kesuksesan Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata – rata 4= kuat 5= sangat kuat	Pengaruh (Influence) Stakeholder terhadap Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata – rata 4= kuat 5= sangat kuat
Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung	Perumus kebijakan teknis dan melaksanakan tugas pada bidang kebudayaan serta pariwisata	Perumus kebijakan teknis pada sektor pariwisata	+	5	5
Badan perencanaan pembangunan daerah Kabupaten	Melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah bidang perencanaan	Mengkoordinasi dan memberi pertimbangan dalam suatu perencanaan	+	5	5

Kelompok Stakeholder	Interest Stakeholder Terhadap Perumusan Arahana Pengembangan Desa Jengglungharjo dengan konsep ekowisata	Pengaruh (Influence) Stakeholder terhadap Perumusan Arahana pengembangan Desa Jengglungharjo dengan konsep ekowisata	Dampak Program terhadap Interest (+) (0) (-)	Kepentingan (Importance) Stakeholder terhadap Kesuksesan Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata – rata 4= kuat 5= sangat kuat	Pengaruh (Influence) Stakeholder terhadap Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata – rata 4= kuat 5= sangat kuat
Tulungagung	pembangunan daerah	pengembangan daerah pesisir			
Pemerintah Kecamatan Kabupaten Tulungagung	Memiliki gambaran mengenai lokasi Desa Jengglungharjo	Mampu memberi pertimbangan mengenai pengembangan serta kondisi lingkungan di Desa Jengglungharjo	+	5	4
Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Tulungagung	Merumuskan arahan pengendalian atau pengawasan dalam bidang lingkungan hidup	Mampu memberi saran dalam pengendalian ataupun pengembangan kualitas lingkungan	+	5	5

Kelompok Stakeholder	Interest Stakeholder Terhadap Perumusan Arahan Pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata	Pengaruh (Influence) Stakeholder terhadap Perumusan Arahan pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata	Dampak Program terhadap Interest (+) (0) (-)	Kepentingan (Importance) Stakeholder terhadap Kesuksesan Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata – rata 4= kuat 5= sangat kuat	Pengaruh (Influence) Stakeholder terhadap Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata – rata 4= kuat 5= sangat kuat
		pada Desa Jengglunharjo			
Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika	Perumusan kebijakan teknis terkait sarana serta prasarana dalam transportasi	Memberikan saran dalam peningkatan sarana serta sarana transportasi pada Desa Jengglunharjo	+	4	3
Tokoh Masyarakat Desa Jengglunharjo	Masyarakat adalah orang-orang yang paling mengerti dengan lingkungan tempat tinggal mereka sendiri	Memberi masukan terkait pengembangan ekowisata pada Desa Jengglunharjo	+	4	5
Komunitas atau	Mengetahui kondisi	Memberikan	+	5	4

Kelompok Stakeholder	Interest Stakeholder Terhadap Perumusan Arahlan pengembangan Desa Jengglungharjo dengan konsep ekowisata	Pengaruh (Influence) Stakeholder terhadap Perumusan Arahlan pengembangan Desa Jengglungharjo dengan konsep ekowisata	Dampak Program terhadap Interest (+) (0) (-)	Kepentingan (Importance) Stakeholder terhadap Kesuksesan Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata – rata 4= kuat 5= sangat kuat	Pengaruh (Influence) Stakeholder terhadap Program 1= sangat lemah 2= lemah 3= rata – rata 4= kuat 5= sangat kuat
pengelola wisata Desa Jengglungharjo	lingkungan wsata Desa Jengglungharjo.	masukn dalam penentuan arahlan pengembangan ekowisata			
Akademisi	Memiliki pandangan ideal terhadap pelayanan drainase perkotaan.	Mampu memberikan informasi terkait dengan pengembangan ekowisata	+	4	4

Tabel Identifikasi Stakeholders Menurut Kepentingan dan Pengaruh

Tingkat Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Aktivitas Stakeholders					
	0	1	2	3	4	5
0						
1						
2						
3						
4				✓ Dinas Perhubungan Komunikasi dan Telekomunikasi	✓ Akademisi atau pakar	✓ Tokoh masyarakat Desa Jengglunharjo
5					✓ Pemerintah Kecamatan Tanggunggunung ✓ Komunitas atau pengelola wisata Desa Jengglunharjo	✓ Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung ✓ Bappeda Kabupaten Tulungagung ✓ Badan Lingkungan Hidup Kab. Tulungagung

Keterangan:  : Stakeholders Kunci

**Lampiran B - KUSIONER ANALISIS DELPHI
JUDUL TUGAS AKHIR:**

**PENEGEMBANAN DESA JENGLUNG HARJO
DENGAN KONSEP EKOWISATA**

WAWANCARA

**“Mengidentifikasi Faktor dan variabel Yang Berpengaruh
Dalam Pengembangan Ekowisata Pada Desa Jengglunharjo”**

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati

Saya selaku mahasiswa program Sarjana (S-1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya sedang dalam melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Desa Jengglunharjo Dengan Konsep Ekowisata”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan wisata Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata.

Oleh karena itu dengan kusioner ini diharapkan kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjawab pertanyaan ini sesuai dengan pengalaman serta pemahaman anda. Terimakasih banyak atas kesediaan anda.

Hormat Saya

Dimas Pandjisetya Wiyandhita

3613100044

085 706 888 811

Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharapkan selain sebagai penghasil devisa utama, dan berperan dalam pengembangan wilayah, kontribusi lapangan kerja dan pendapatan daerah, serta meningkatkan pendapatan masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan alami, fisik, sosial, dan budaya setempat. Desa Jengglunharjo memiliki objek wisata yang menarik, dengan objek berupa pemandangan serta pantai yang tergolong masih alami, dan juga memiliki wisata edukasi konservasi penyu di tambah lokasi desa merupakan kawasan lindung. Namun masyarakat Desa Jengglunharjo belum mendapatkan manfaat secara langsung dari sektor pariwisata. konsep yang tepat dalam pengembangan wisata desa pada Desa Jengglunjarjo adalah ekowisata

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan pertanyaan untuk menentukan faktor serta variabel yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata.

Kuisisioner ini terdiri atas 2 bagian yaitu identitas responden dan data kuisisioner:

I. Data Identitas

Nama :
Jabatan :
Istansi :

II. Kuisisioner

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tanggapan		Alasan
				S	TS	
1	Lingkungan	Konservasi	Upaya konservasi penyu yang berada pada lingkungan wisata			
		Kondisi lingkungan	Kondisi lingkungan yang mendukung upaya konservasi			
		Ekologi	Timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya			
2	Sosial Budaya	Pengalaman bagi wisatawan	Pengalaman yang didapat oleh wisatawan setelah berkunjung dari objek wisata			
		Pemberdayaan masyarakat lokal	Pemanfaatan produk lokal terlebih dahulu untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal			
3	Pendidikan	Edukasi pada SDM Lokal	Upaya edukasi pada			

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan ekowisata pada daerah tersebut			
		Edukasi pada wisatawan	Nilai edukasi yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung pada daerah wisata.			
4	Ekonomi	Peluang bagi masyarakat lokal	Memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat lokal			
5	Kelembagaan	Menejemen pengelolaan	Adanya manajemen dalam pengelolaan ekowisata guna menunjang pelestarian serta pengembangan kawasan ekowisata			
		Pelibatan stakeholder	Pelibatan stakeholder terkait dalam pengembangan lokasi			

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tanggapan		Alasan
				S	TS	
			wisata			
		Pembatasan wisatawan	Pembatasan wisatawan yang digunakan untuk meminimalisir rusaknya lingkungan			

Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/ i mengajukan variabel baru lainnya yang dianggap turut mempengaruhi pengembangan Desa Jengglunharjo dengan konsep ekowisata?

Sebutkan.....

Alasan.....

.....

Lampiran C - Hasil Kuisisioner Delphi

1. Iterasi Pertama

Nama : Misbahur Munir :
 Instansi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung
 Jabatan : Si Objek Daya Tarik Pariwisata

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
1	Lingkungan	Konservasi	Upaya konservasi penyu yang berada pada lingkungan wisata	S		Karena melihat potensi pantai yang ada di Desa Jengglunharjo sebagai penagkaran penyu, melihat bahwa sekarang penyu merupakan hewan yang dilindungi
		Kondisi lingkungan	Kondisi eksisting lingkungan yang mendukung upaya konservasi	S		Dengan kondisi yang masih alami itu akan menunjang dari kegiatan ekowisata pada Desa Jengglunharjo
		Ekologi	Timbal balik antara makhluk hidup dan	S		Karena kita sebagai makhluk hidup butuh

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			alam sekitarnya			hubungan timbal balik dengan alam.
2	Sosial Budaya	Pengalaman bagi wisatawan	Pengalaman yang didapat oleh wisatawan setelah berkunjung dari objek wisata	S		Wisatawan harus membawa pengalaman yang di dapat dari Desa Jengglunharjo dikarenakan setiap tempat wisata memiliki potensi yang berbeda.
		Pemberdayaan masyarakat lokal	Pemanfaatan produk lokal terlebih dahulu untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal	S		Dengan memberdayakan masyarakat lokal, masyarakat akan merasa memiliki peran dalam pengembangan desa.
3	Pendidikan	Edukasi pada SDM Lokal	Upaya edukasi pada masyarakat lokal dalam	S		Dengan dilakukanya edukasi ke

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			pengembangan kawasan ekowisata pada daerah tersebut			masyarakat lokal bertujuan untuk bersama sama menjaga lingkungan agar tetap bersih dan alami.
		Edukasi pada wisatawan	Nilai edukasi yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung pada daerah wisata.	S		Selain wisatawan mendapatkan pengalaman dari objek wisata wisatawan juga mendapatkan edukasi dari lokasi wisata seperti adanya konservasi penyu pada Desa Jengglungharjo.
4	Ekonomi	Peluang bagi masyarakat lokal	Memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat lokal	S		Dengan adanya kegiatan wisata pada lokasi tersebut akan berdampak pada

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
						perekonomian masyarakat lokal, masyarakat desa menjadikan kendaraan berkebon mereka untuk ojek motor bagi wisatawan yang berkunjung.
5	Kelembagaan	Menejemen pengelolaan	Adanya manejemen dalam pengelolaan ekowisata guna menunjang pelestarian serta pengembangan kawasan ekowisata	S		Menejemen pengelolaan pada lokasi wisata sangat diperlukan karena lokasi wisata merupakan hutan lindung serta di Desa Jengglunharjo terdapat konservasi penyu.
		Pelibatan stakeholder	Pelibatan stakeholder terkait dalam	S		karena kita ingin mengembangkan

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			pengembangan lokasi wisata			kawasan tersebut dan menjaganya dengan cara kita mengandeng stakeholders untuk menjaga atau merawat kawasan tersebut
		Pembatasan wisatawan	Pembatasan wisatawan yang digunakan untuk meminimalisir rusaknya lingkungan		TS	Kurang setuju kalau dilakukan pembatasan, tidak bisa dilakukan pembatasan wisata pada objek wisata di Desa Jengglunharjo karena dampaknya akan berimbas pada kesejahteraan masyarakat lokal

Nama : Ririn
 Instansi : Bappeda Kab. Tulungagung
 Jabatan : Kasubid Pengembangan Wilayah

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tanggapan		Alasan
				S	TS	
1	Lingkungan	Konservasi	Upaya konservasi penyu yang berada pada	S		Untuk saat ini diperlukan

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tanggapan		Alasan
				S	TS	
			lingkungan wisata			mengingat kawasan tersebut dikembangkan ke ekowisata dan di sana juga banyak penyu pada Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis
		Kondisi lingkungan	Kondisi lingkungan yang mendukung upaya konservasi	S		Sangat setuju karena kebanyakan kawasan wisata pantai sekarang kondisinya lingkungannya sudah tidak alami dan banyak wisatawan yang tidak sadar juga merusak lingkungan.

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
		Ekologi	Timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya	S		Sangat perlu kalo adanya hubungan timbal balik anatara makhluk hidup
2	Sosial Budaya	Pengalaman bagi wisatawan	Pengalaman yang didapat oleh wisatawan setelah berkunjung dari objek wisata	S		Setuju, untuk pengembangan kawasan wisata kita perlu memberikan pelayanan terbaik untuk wisatawan
		Pemberdayaan masyarakat lokal	Pemanfaatan produk lokal terlebih dahulu untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal	S		Setuju, pemberdayaan masyarakat sendiri sangat diperlukan guna mendukung perekonomian yang ada dikawasan tersebut.

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
3	Pendidikan	Edukasi pada SDM Lokal	Upaya edukasi pada masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan ekowisata pada daerah tersebut	S		Perlu karena dengan edukasi masyarakat sekitar dapat menjaga kawasan ekowisata yang ada dikawasan wisata agar dapat menarik minat wisatawan.
		Edukasi pada wisatawan	Nilai edukasi yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung pada daerah wisata.	S		Perlu adanya edukasi ke wisatawan agar dapat meningkatkan kesadaran terhadap wisatawan agar mampu merawat serta menjaga lingkungan.
4	Ekonomi	Peluang bagi masyarakat lokal	Memberikan peluang kerja baru bagi	S		Setuju, dengan adanya

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			masyarakat lokal			pengembangan pantai yang ada ada dikawasan desa jelunharjo masyarakat mempunyai peluang untuk kerja di pariwisata
5	Kelembagaan	Menejemen pengelolaan	Adanya manajemen dalam pengelolaan ekowisata guna menunjang pelestarian serta pengembangan kawasan ekowisata	S		Setuju, dengan adanya menejemen pengelolaan yang baik pada kawasan ekowisata akan dapat meningkatkan kualitas dari kawasan wisata pada desa tersebut
		Pelibatan stakeholder	Pelibatan stakeholder terkait dalam pengembangan lokasi	S		Dalam pengembangan kawasan wisata

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			wisata			harus melibatkan stakeholder untuk mengembangkan kawasan wisata lebih terarah dan berkelanjutan.
		Pembatasan wisatawan	Pembatasan wisatawan yang digunakan untuk meminimalisir rusaknya lingkungan		TS	Kurang setuju karena upaya saat ini yang dilakukan masih untuk menarik wisatawan yang berkunjung pada desa namun tetap tidak merusak lingkungan

Nama : Andik Krisffian
 Instansi : POKDARWIS Desa Jengglunharjo
 Jabatan : Ketua POKDARWIS Desa Jengglunharjo

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
1	Lingkungan	Konservasi	Upaya konservasi penyu yang berada pada lingkungan wisata	S		Perlu karena di Desa Jengglunharjo terdapat konservasi

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tanggapan		Alasan
				S	TS	
						penyu
		Kondisi lingkungan	Kondisi lingkungan yang mendukung upaya konservasi	S		Setuju, karena di Desa Jengglungarjo terdapat lokasi yang merupakan kawasan hutan lindung
		Ekologi	Timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya	S		Setuju, perlu adanya hubungan timbal balik antar makhluk hidup dan alam sekitarnya karena untuk menjaga kelestarian alam
2	Sosial Budaya	Pengalaman bagi wisatawan	Pengalaman yang didapat oleh wisatawan setelah berkunjung dari objek wisata	S		Sangat perlu karena dengan wisatawan mendapatkan membawa

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
						pengalaman dari Desa Jengglunharjo secara tidak langsung juga membantu mempromosikan objek wisata pada desa.
		Pemberdayaan masyarakat lokal	Pemanfaatan produk lokal terlebih dahulu untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal	S		Sangat perlu memperdayaan masyarakat lokal guna memperkenalkan produk lokal serta dapat meningkatkan ekonomi dari masyarakat desa
3	Pendidikan	Edukasi pada SDM Lokal	Upaya edukasi pada masyarakat lokal dalam	S		Setuju, hal itu agar masyarakat ikut

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			pengembangan kawasan ekowisata pada daerah tersebut			berperan dalam pengembangan wisata di desa.
		Edukasi pada wisatawan	Nilai edukasi yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung pada daerah wisata.	S		Setuju, karena hal itu dapat meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.
4	Ekonomi	Peluang bagi masyarakat lokal	Memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat lokal	S		Setuju dengan hal itu akan meningkatkan ekonom dan kesejahteraan masyarakat lokal di desa.
5	Kelembagaan	Menejemen pengelolaan	Adanya manejemen	S		Setuju, dengan

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			dalam pengelolaan ekowisata guna menunjang pelestarian serta pengembangan kawasan ekowisata			pengelolaan yang baik akan meningkatkan daya tarik wisata tanpa merusak keseimbangan lingkungan
		Pelibatan stakeholder	Pelibatan stakeholder terkait dalam pengembangan lokasi wisata	S		Perlu karena tidak ccuma pihak tertentu saja dalam pengembangan wisata karena wisata yang baik harus ada peran dari stakeholder lainnya.
		Pembatasan wisatawan	Pembatasan wisatawan yang digunakan untuk meminimalisir rusaknya lingkungan		TS	Kurang setuju, karena harapannya saat ini mendatangkan banyak wisatawan

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
						<p>untuk memperkenalkan wisata Desa Jengglunharjo pada masyarakat, saat ini pembatasan yang dilakukan tidak semua objek wisata hanya Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis saja karena disana tempat penyu bertelur dan dibutuhkan tempat yang minim dari aktifitas manusia</p>

Nama : Muhammad Nurdin Razak
 Istansi : Baluran Ecotourism
 Jabatan : Konsultan ekowisata Baluran

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tanggapan		Alasan
				S	TS	
1	Lingkungan	Konservasi	Upaya konservasi penyu yang berada pada lingkungan wisata	S		Sangat setuju dengan konservasi dapat memberikan edukasi bagi

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tanggapan		Alasan
				S	TS	
						wisatawan yang akan berkunjung pada lokasi tersebut.
		Kondisi lingkungan	Kondisi lingkungan yang mendukung upaya konservasi	S		Setuju, karena untuk memberikan pengalaman bagi pengunjung dalam merasakan ketenangan dan kenyamanan alam yang dapat menjadi daya tarik wisata.
		Ekologi	Timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya	S		Karena dengan adanya hubungan timbal balik secara tidak langsung juga menjaga kelestarian alam
2	Sosial	Pengalaman bagi	Pengalaman yang	S		Setuju, karena

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
	Budaya	wisatawan	didapat oleh wisatawan setelah berkunjung dari objek wisata			setelah berkunjung dari objek wisata, wisatawan dapat membawa pengalaman menarik untuk berkunjung kembali
		Pemberdayaan masyarakat lokal	Pemanfaatan produk lokal terlebih dahulu untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal	S		Dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang cara mengola produk untuk mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi
3	Pendidikan	Edukasi pada SDM Lokal	Upaya edukasi pada masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan ekowisata pada daerah	S		Dengan adanya edukasi, dapat membuat masyarakat lebih

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			tersebut			mengerti tentang pentingnya peranan per individu dalam menjaga lingkungan
		Edukasi pada wisatawan	Nilai edukasi yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung pada daerah wisata.	S		Peranan wisatawan juga diperlukan untuk ikut serta dalam menjaga keaslian ekosistem lingkungan sekitar
4	Ekonomi	Peluang bagi masyarakat lokal	Memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat lokal	S		Setuju, karena dengan adanya ekowisata masyarakat lokal dapat memiliki penghasilan baru yang didapatkan dari adanya wisata tersebut

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
5	Kelembagaan	Menejemen pengelolaan	Adanya manajemen dalam pengelolaan ekowisata guna menunjang pelestarian serta pengembangan kawasan ekowisata	S		Dengan adanya pengelolaan terhadap ekowisata dapat menjadikan wisata di Desa Jengglunharjo terjaga keaslian ekosistem dan habitat alaminya
		Pelibatan stakeholder	Pelibatan stakeholder terkait dalam pengembangan lokasi wisata	S		Setuju, kalo pelibatan stakeholder dalam <i>partnership</i> memang diperlukan dalam pengembangan wisata.
		Pembatasan wisatawan	Pembatasan wisatawan yang digunakan untuk meminimalisir rusaknya lingkungan		TS	Boleh boleh saja tidak dilakukan pembatasan wisatawan tapi harus ada

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
						kelembagaan yang bisa menjaga dari tempat wisata.

Nama : Rini Fatmawati
 Instansi : Badan Lingkungan Hidup Kab. Tulungagung
 Jabatan : Sub Bidang Perencanaan dan Evaluasi

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
1	Lingkungan	Konservasi	Upaya konservasi penyu yang berada pada	S		Setuju, karena di desa tersebut

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tanggapan		Alasan
				S	TS	
			lingkungan wisata			terdapat konservasi penyus
		Kondisi lingkungan	Kondisi lingkungan yang mendukung upaya konservasi	S		Setuju, kawasan ekowisata harus memiliki kondisi lingkungan yang alami.
		Ekologi	Timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya	S		Setuju, karena itu merupakan hubungan timbal balik
2	Sosial Budaya	Pengalaman bagi wisatawan	Pengalaman yang didapat oleh wisatawan setelah berkunjung dari objek wisata	S		Dengan adanya pengalaman, wisatawan diharapkan dapat menarik wisatawan lainnya untuk berkunjung ke objek wisata
		Pemberdayaan masyarakat lokal	Pemanfaatan produk lokal terlebih dahulu	S		Diharapkan dengan adanya

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal			pemberdayaan, dapat menambah ilmu masyarakat lokal tentang kegiatan pengolahan produk
3	Pendidikan	Edukasi pada SDM Lokal	Upaya edukasi pada masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan ekowisata pada daerah tersebut	S		Dengan adanya pengetahuan tentang pengembangan kawasan ekowisata, masyarakat dapat memahami bahwa kegiatan ini dapat menambah nilai tambah terhadap pemasukan perekonomian masyarakat
		Edukasi pada wisatawan	Nilai edukasi yang	S		Membuat

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			diberikan kepada wisatawan yang berkunjung pada daerah wisata.			wisatawan sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan mengetahui cara konservasi penyu
4	Ekonomi	Peluang bagi masyarakat lokal	Memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat lokal	S		Berkat adanya kegiatan ekowisata, masyarakat paham bahwa penghasilan mereka dapat bertambah
5	Kelembagaan	Menejemen pengelolaan	Adanya manajemen dalam pengelolaan ekowisata guna menunjang pelestarian serta pengembangan kawasan ekowisata	S		Dengan adanya pengelolaan ekowisata dapat berfungsi untuk menjaga kelestarian lingkungan

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
						ekowisata
		Pelibatan stakeholder	Pelibatan stakeholder terkait dalam pengembangan lokasi wisata	S		Adanya peranan <i>stakeholder</i> diharapkan dapat membawa dampak baik terhadap berkembangnya kawasan wisata
		Pembatasan wisatawan	Pembatasan wisatawan yang digunakan untuk meminimalisir rusaknya lingkungan		TS	Karena jika adanya pembatasan diseluruh tempat wisata, ditakutkan membuat jumlah wisawatan berkurang

Nama : Sari Gunawan
 Instansi :
 Jabatan : Tokoh Masyarakat Desa Jengglunharjo

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tanggapan		Alasan
				S	TS	
1	Lingkungan	Konservasi	Upaya konservasi penyu yang berada pada lingkungan wisata	S		Setuju, karena untuk menjaga kelestarian alam

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
		Kondisi lingkungan	Kondisi lingkungan yang mendukung upaya konservasi	S		Wisata alam harus memiliki kondisi alam yang alami dan nyaman bagi wisatawan
		Ekologi	Timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya	S		Setuju, karena hal itu diperlukan untuk menjaga kelestarian alam
2	Sosial Budaya	Pengalaman bagi wisatawan	Pengalaman yang didapat oleh wisatawan setelah berkunjung dari objek wisata	S		Diperlukan pengalaman bagi wisatawan dengan adanya pengalaman yang di dapat oleh wisatawan akan dapat menarik minat pengunjung
		Pemberdayaan masyarakat lokal	Pemanfaatan produk lokal terlebih dahulu untuk memberikan	S		Setuju, karena jika masyarakat paham tentang cara

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			keuntungan bagi masyarakat lokal			pengolahan produk hasil dari Desa Jengglunharjo mereka dapat menambah pemasukan kebutuhan sehari-hari
3	Pendidikan	Edukasi pada SDM Lokal	Upaya edukasi pada masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan ekowisata pada daerah tersebut	S		Setuju, karena masyarakat desa tidak semua paham dengan konsep ekowisata
		Edukasi pada wisatawan	Nilai edukasi yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung pada daerah wisata.	S		Diharapkan setelah berkunjung dari wisata Desa Jengglunharjo, wisatawan dapat memahami pentingnya menjaga

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
						kelestarian lingkungan
4	Ekonomi	Peluang bagi masyarakat lokal	Memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat lokal	S		Setuju, dengan adanya peluang ekonomi bagi masyarakat desa akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat
5	Kelembagaan	Menejemen pengelolaan	Adanya manajemen dalam pengelolaan ekowisata guna menunjang pelestarian serta pengembangan kawasan ekowisata	S		Dengan adanya pengelolaan dalam ekowisata, dapat berfungsi untuk menjaga kelestarian lingkungan wisata
		Pelibatan stakeholder	Pelibatan stakeholder terkait dalam pengembangan lokasi wisata	S		Setuju dengan pelibatan stakeholder pada wisata Desa

No	Faktor	Variabel	Definisi Oprasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
						Jengglunharjo akan lebih terbina dan terarah masalah pengembangan ekowisata
		Pembatasan wisatawan	Pembatasan wisatawan yang digunakan untuk meminimalisir rusaknya lingkungan		TS	Kurang setuju, bila dilakukan pembatasan pada seluruh objek wisata, pembatasan akan membuat sepi pengunjung bila dilakukan pembatasan hanya pantai tertentu saja untuk melindungi habitat penyu.

2. Iterasi kedua

Nama : Misbahur Munir :
 Instansi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung
 Jabatan : Si Objek Daya Tarik Wisata

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
1	Sosial Budaya	Kebudayaan masyarakat lokal	Kebudayaan merupakan gambaran dari masyarakat lokal akan	S		Agar masyarakat dapat <i>membranding</i> kebudayaan lokal

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			daerah asalnya yang nantinya sebagai daya tarik bagi wisatawan			yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi daerah Desa Jengglunharjo kembali
2	Keamanan	Pos penjagaan	Sebagai pengawasan siapa saja yang mengunjungi lokasi wisata serta sebagai pegamanan lokasi wisata	S		Dapat menjadikan wisatawan merasa aman jika berkunjung ke lokasi wisata
		Rambu – rambu	Sebagai penunjuk bagi pengunjung wisatawan guna mempermudah dalam mengunjungi objek wisata	S		Dengan adanya rambu-rambu, membuat wisatawan lebih mudah untuk melakukan perjalanan tanpa adanya <i>guide</i>
7	Fasilitas	Fasilitas ruang	Fasilitas ruang	S		Adanya ruang

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
		informasi	informasi digunakan untuk memudahkan wisatwan dalam mengunjungi lokasi wisata.			informasi, dapat mempermudah wisatawan untuk mengetahui tempat wisata yang ada di Desa Jengglungharjo
		Kamar mandi	Fasilitas kamar mandi yang memudahkan wisatawan dalam membersihkan badan ataupun dalam mencari air bersih	S		Karena kamar mandi merupakan fasilitas penunjang bagi wisatawan

Nama : Ririn
 Instansi : Bappeda Kab. Tulungagung
 Jabatan : Kasubid Pengembangan Wilayah

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
1	Sosial Budaya	Kebudayaan masyarakat lokal	Kebudayaan merupakan gambaran dari masyarakat lokal akan daerah asalnya yang nantinya sebagai daya tarik bagi wisatawan	S		Dapat memperkenalkan kebudayaan lokal Desa Jengglungharjo kepada wisatawan

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
2	Keamanan	Pos penjagaan	Sebagai pengawasan siapa saya yang mengunjungi lokasi wisata serta sebagai pegamanan lokasi wisata	S		Adanya pos penjagaan diharapkan dapat memantau kegiatan para wisatawan dan menjadikan para pengunjung menjadi lebih merasa aman
		Rambu – rambu	Sebagai penunjuk bagi pengunjung wisatawan guna mempermudah dalam mengunjungi objek wisata	S		Rambu-rambu berfungsi untuk menunjukkan tempat wisata yang dikunjungi wisatawan agar memudahkan wisatawan yang berkunjung
7	Fasilitas	Fasilitas ruang informasi	Fasilitas ruang informasi digunakan untuk memudahkan	S		Adanya ruang informasi juga menjadikan

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			wisatwan dalam mengunjungi lokasi wisata.			wisatawan tertarik berkunjung ke lokasi wisata
		Kamar mandi	Fasilitas kamar mandi yang memudahkan wisatawan dalam membersihkan badan ataupun dalam mencari air bersih	S		Dengan adanya kamar mandi, membuat wisatawan merasa nyaman karena kamar mandi sangat diperlukan oleh wisatawan

Nama : Andik Krisffian

Istansi : POKDARWIS Desa Jengglunharjo

Jabatan : Ketua POKDARWIS Desa Jengglunharjo

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
1	Sosial Budaya	Kebudayaan masyarakat lokal	Kebudayaan merupakan gambaran dari masyarakat lokal akan daerah asalnya yang	S		Dapat memperkenalkan kepada pengunjung dan menarik minat

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			nantinya sebagai daya tarik bagi wisatawan			wisatawan untuk berkunjung
2	Keamanan	Pos penjagaan	Sebagai pengawasan siapa saya yang mengunjungi lokasi wisata serta sebagai pegamanan lokasi wisata	S		Setuju, karena wisatawan merasa aman dan memiliki fungsi untuk menjaga lingkungan lokasi wisata
		Rambu – rambu	Sebagai penunjuk bagi pengunjung wisatawan guna mempermudah dalam mengunjungi objek wisata	S		Dengan adanya rambu-rambu diharapkan dapat mengurangi wisatawan yang tersesat hingga ke perkebunan
7	Fasilitas	Fasilitas informasi ruang	Fasilitas ruang informasi digunakan untuk memudahkan wisatawan dalam mengunjungi lokasi	S		Ruang informasi dapat menjadikan wisatawan merasa mendapat kemudahan untuk

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
			wisata.			berkunjung ke lokasi
		Kamar mandi	Fasilitas kamar mandi yang memudahkan wisatawan dalam membersihkan badan ataupun dalam mencari air bersih	S		Wisatawan merasa dimudahkan untuk melakukan kegiatan membersihkan dirinya setelah melakukan kegiatan di lokasi wisata

Nama : Muhammad Nurdin Razak
 Instansi : Baluran Ecotourism
 Jabatan : Konsultan ekowisata Baluran

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
1	Sosial Budaya	Kebudayaan masyarakat lokal	Kebudayaan merupakan gambaran dari	S		Dengan adanya kebudayaan lokal,

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tanggapan		Alasan
				S	TS	
			masyarakat lokal akan daerah asalnya yang nantinya sebagai daya tarik bagi wisatawan			diharapkan dapat menarik minat wisatawan
2	Keamanan	Pos penjagaan	Sebagai pengawasan siapa saja yang mengunjungi lokasi wisata serta sebagai pegamanan lokasi wisata	S		Adanya pos penjagaan, dapat berfungsi sebagai penjagaan terhadap aktivitas dari wisatawan agar tidak merusak lingkungan
		Rambu – rambu	Sebagai penunjuk bagi pengunjung wisatawan guna mempermudah dalam mengunjungi objek wisata	S		Adanya rambu-rambu dapat memudahkan wisatawan dalam melakukan perjalanan ke tempat wisata tanpa khawatir tersesat
7	Fasilitas	Fasilitas ruang	Fasilitas ruang	S		Untuk

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
		informasi	informasi digunakan untuk memudahkan wisatwan dalam mengunjungi lokasi wisata.			memudahkan wisatawan menuju lokasi wisata dan menjadikan wisatawan ingin berkunjung kembali ke tempat wisata
		Kamar mandi	Fasilitas kamar mandi yang memudahkan wisatawan dalam membersihkan badan ataupun dalam mencari air bersih	S		Menjadikan wisatawan tidak perlu mengalami kesulitan untuk membersihkan diri jika akan melakukan aktifitas selanjutnya

Nama : Rini Fatmawati

Istansi : Badan Lingkungan Hidup Kab. Tulungagung

Jabatan : Sub Bidang Perencanaan dan Evaluasi

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
1	Sosial Budaya	Kebudayaan masyarakat lokal	Kebudayaan merupakan gambaran dari masyarakat lokal akan daerah asalnya yang nantinya sebagai daya tarik bagi wisatawan	S		Dengan melihat kebudayaan masyarakat dapat memberikan pengalaman pada wisatawan
2	Keamanan	Pos penjagaan	Sebagai pengawasan siapa saja yang mengunjungi lokasi wisata serta sebagai pegamanan lokasi wisata	S		Dengan adanya pos penjagaan, membuat wisatawan merasa aman pada kawasan wisata
		Rambu – rambu	Sebagai penunjuk bagi pengunjung wisatawan guna mempermudah dalam mengunjungi objek wisata	S		Rambu-rambu diperlukan, karena dengan adanya rambu-rambu wisatawan lebih dimudahkan untuk mengunjungi lokasi wisata
7	Fasilitas	Fasilitas ruang	Fasilitas ruang	S		Adanya ruang

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
		informasi	informasi digunakan untuk memudahkan wisatwan dalam mengunjungi lokasi wisata.			informasi memudahkan pengunjung untuk mengunjungi lokasi yang ingin dituju
		Kamar mandi	Fasilitas kamar mandi yang memudahkan wisatawan dalam membersihkan badan ataupun dalam mencari air bersih	S		Kamar mandi merupakan alasan utama bagi pengunjung dalam mengujungi lokasi wisata karena pengunjung merasa mudah untuk melakukan kegiatan membersihkan diri

Nama : Sari Gunawan
 Istansi :
 Jabatan : Tokoh Masyarakat Desa Jengglunharjo

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
1	Sosial Budaya	Kebudayaan masyarakat lokal	Kebudayaan merupakan gambaran dari masyarakat lokal akan daerah asalnya yang nantinya sebagai daya tarik bagi wisatawan	S		Setuju, karena masyarakat luar bisa mengetahui kebudayaan ataupun produk dari desa wisata, selain itu juga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat desa
2	Keamanan	Pos penjagaan	Sebagai pengawasan siapa saja yang mengunjungi lokasi wisata serta sebagai pegamanan lokasi wisata	S		Perlu untuk menjaga kegiatan wisatawan yang berkunjung
		Rambu – rambu	Sebagai penunjuk bagi pengunjung wisatawan guna mempermudah dalam mengunjungi objek wisata	S		Setuju dengan adanya rambu – rambu akan meminimalisir orang yang tersesat

No	Faktor	Variabel	Definsi Operasional	Tangapan		Alasan
				S	TS	
						di perkebunan warga desa
7	Fasilitas	Fasilitas ruang informasi	Fasilitas ruang informasi digunakan untuk memudahkan wisatwan dalam mengunjungi lokasi wisata.	S		Setuju, karena masih banyak wisatawan yang mengalami kebingungan mencari persewaan ojek untuk menuju ke lokasi wisata
		Kamar mandi	Fasilitas kamar mandi yang memudahkan wisatawan dalam membersihkan badan ataupun dalam mencari air bersih	S		Setuju, untuk memudahkan wisatawan agar mudah mencari air bersih

Biodata Penulis



Penulis dilahirkan di Surabaya, pada tanggal 09 Mei 1995. Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis adalah SDN Kertajaya V/211 Surabaya, SMPN 24 Surabaya, dan SMA Trimurti Surabaya. Setelah menyelesaikan SMA di tahun 2013 penulis mengikuti SBMPTN dan diterima di Jurusan Perencanaan

Wilayah dan Kota FTSP – ITS pada tahun 2013.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di kegiatan organisasi yaitu pada UKM Fotografi ITS (2014 – 2016) menjadi staff hunting dan setelah itu menjadi kadv event dan penugasan. Email penulis dapat di akses melalui dimas.pandjisetya@gmail.com

(Halaman ini sengaja dikosongkan)